

**PENGARUH PENGANGGURAN, PENDIDIKAN, DAN INFLASI
TERHADAP KEMISKINAN DI INDONESIA PERIODE TAHUN 2014-2020**



SKRIPSI

“Diajukan kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Saifuddin Zuhri
Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (S.E)”

Oleh:

Arisa Findianingsih

NIM. 1817201176

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
JURUSAN EKONOMI DAN KEUANGAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arisa Findianingsih
NIM : 1817201176
Jenjang : S.1
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Ekonomi dan Keuangan Syariah
Program Studi : Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : Pengaruh Pengangguran, Pendidikan, dan Inflasi terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode Tahun 2014-2020

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Purwokerto, 5 April 2022
Saya yang menyatakan,



Arisa Findianingsih
NIM. 1817201176



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaizu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**PENGARUH PENGANGGURAN, PENDIDIKAN, DAN INFLASI
TERHADAP KEMISKINAN DI INDONESIA PERIODE TAHUN 2014-2020**

Yang disusun oleh Saudara **Arisa Findianingsih NIM 1817201176** Program Studi **Ekonomi Syariah** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Jumat** tanggal **27 Mei 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi (S.E.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Penguji

Dr. Atabik, M.Ag
NIP. 19651205 199303 1 004

Sekretaris Sidang/Penguji

Akhris Fuadatis S, S.E., M.Si
NIDN. 2009039301

Pembimbing/Penguji

Sufasih, S.E., M.Si
NIDN. 0619018002

Purwokerto, 07 Juni 2022

Ditandatangani/Mengesahkan
Dekan



Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag
NIP. 19730921 200212 1 004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth: Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di-

Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari saudara Arisa Findianingsih NIM. 1817201176 yang berjudul:

Pengaruh Pengangguran, Pendidikan, dan Inflasi terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode Tahun 2014-2020.

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat di ajukan kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi Syariah (S.E).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Purwokerto, 5 April 2022
Pembimbing,



Sulasih, S.E., M.Si.
NIDN. 0619018002

MOTTO

Lakukan hal apapun selagi kamu bisa dan selagi itu baik, nikmati semua prosesnya walaupun itu sulit, yakin lah nanti akan ada saatnya semua proses sulit itu menghasilkan suatu kebahagiaan, asalkan jangan pernah berhenti mencoba lagi ketika mengalami kegagalan.



**PENGARUH PENGANGGURAN, PENDIDIKAN, DAN INFLASI
TERHADAP KEMISKINAN DI INDONESIA PERIODE TAHUN 2014-2020**

ARISA FINDIANINGSIH

1817201176

E-mail: arisafindianingsih18@gmail.com

**Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

ABSTRAK

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang. Untuk menjadi negara maju, Indonesia perlu memperbaiki permasalahan-permasalahan yang ada, terutama masalah perekonomian. Masalah perekonomian terbagi menjadi 2 kategori, yaitu mikro dan makro. Salah satu pembahasan dalam ekonomi makro yaitu terkait kemiskinan. Permasalahan kemiskinan di Indonesia merupakan masalah yang penting untuk segera di atasi karena tingkat persentase kemiskinan di Indonesia cukup tinggi dan berfluktuasi. Naik turunnya tingkat kemiskinan ini berkaitan dengan beberapa indikator ekonomi salah satunya yaitu pengangguran dan pendidikan. Selain itu, kemiskinan juga dipengaruhi oleh indikator ekonomi pembangunan, di antaranya adalah inflasi.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pengangguran, pendidikan, dan inflasi terhadap kemiskinan di Indonesia periode tahun 2014-2020 baik secara parsial maupun secara simultan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, karena data yang di gunakan berbentuk angka. Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh. Sedangkan untuk analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda karena variabel independen pada penelitian ini jumlahnya lebih dari 2.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengangguran dan inflasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia periode tahun 2014-2020. Sedangkan variabel pendidikan secara parsial tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia periode tahun 2014-2020. Kemudian secara simultan, variabel pengangguran, pendidikan, dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia periode tahun 2014-2020.

Kata kunci: Pengangguran, Pendidikan, Inflasi, Kemiskinan.

**THE EFFECT OF UNEMPLOYMENT, EDUCATION, AND INFLATION
ON POVERTY IN INDONESIA FOR THE PERIOD 2014-2020**

ARISA FINDIANINGSIH

1817201176

E-mail: arisafindianingsih18@gmail.com

Departement of Islamic Economics, Fakultas of Islamic Economics and Business
State Islamic University Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

Indonesia is one of the developing countries. To become a developed country, Indonesia needs to fix existing problems, especially economic problems. Economic problems are divided into 2 categories, namely micro and macro. One of the discussions in macroeconomic is related to poverty. The problem of poverty in Indonesia is an important problem to be addressed immediately because the percentage level of poverty in Indonesia is quite high and fluctuates. The rise and fall of the poverty level is related to several economic indicators, one of which is unemployment and education. In addition, poverty is also influenced by economic development indicators, including inflation.

The purpose of this study is to determine the effect of unemployment, education, and inflation on poverty in Indonesia for periode 2014-2020 either partially or simultaneously. This type of research is a quantitative research because the data used is in the form of numbers. The data in this study are secondary data sourced from the Central Statistics Agency (BPS). Sampling technique using saturated sampling technique. While the data analysis in this study used multiple regression analysis because the independent variables in this study were more than 2.

The results of this study indicated that the variables of unemployment and inflation have a positive and significant effect on poverty in Indonesia for the period 2014-2020. While the education variable has no effect on poverty in Indonesia for the period 2014-2020. Then simultaneously, the variables of unemployment, education, and inflation have a positive and significant effect on poverty in Indonesia for the period 2014-2020.

Keywords: Unemployment, Education, Inflation, Poverty.

PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penelitian skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

1. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba"	B	Be
ت	ta"	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	h	<u>H</u>	ha (dengan garis di bawah)
خ	kha"	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	<u>Z</u>	ze (dengan titik di atas)
ر	ra"	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	şad	<u>S</u>	es (dengan garis di bawah)
ض	d"ad	<u>D</u>	de (dengan garis di bawah)
ط	ṭa	T	te (dengan garis di bawah)
ظ	za	<u>Z</u>	zet (dengan garis di bawah)
ع	„ain	„	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa"	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi

ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	„el
م	mim	M	„em
ن	nun	N	„en
و	waw	W	W
ه	ha"	H	Ha
ء	hamzah	„	Apostrof
ي	ya"	Y	Ye

2. **Konsonan Rangkap karena syaddah ditulis rangkap.**

عدة	Dituli s	„iddah
-----	-------------	--------

3. **Ta' marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h.**

حكمة	Ditulis	Hikmah	جزية	Ditulis	Jizyah
------	---------	--------	------	---------	--------

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengankata sandang "al" serta bacaan ke dua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karâmah al-auliyâ"
----------------	---------	--------------------

- b. Bila ta" marbutah hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *dammah* ditulis dengan t

زكاة لِنظر	Ditulis	Zakât al-fitr
------------	---------	---------------

4. **Vokal pendek**

ـَ	Fathah	ditulis	A
ـِ	Kasrah	ditulis	I
ـُ	Damm	ditulis	u

	ah		
--	----	--	--

5. Vokal panjang

1.	Fathah + alif	ditulis	A
	جا هلافة	ditulis	Jâhiliya h
2.	Fathah + ya" mati	ditulis	A
	تانس	ditulis	Tansa
3.	Kasrah + ya" mati	ditulis	I
	كارم	ditulis	Karîm
4.	Dammah + wawu mati	ditulis	U
	فروض	ditulis	Furûd

6. Vokal rangkap

1	Fathah + ya" mati	Ditulis	Ai
	بئناكم	Ditulis	Bainakum
2	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قؤل	Ditulis	Qaul

7. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan apostrof

أأنتم	Ditulis	a"antum
أعدت	Ditulis	u"iddat

8. Kata sandang alif + lam

a. Bila diikuti huruf qomariyyah

القياس	Ditulis	al-qiyâs
--------	---------	----------

b. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan

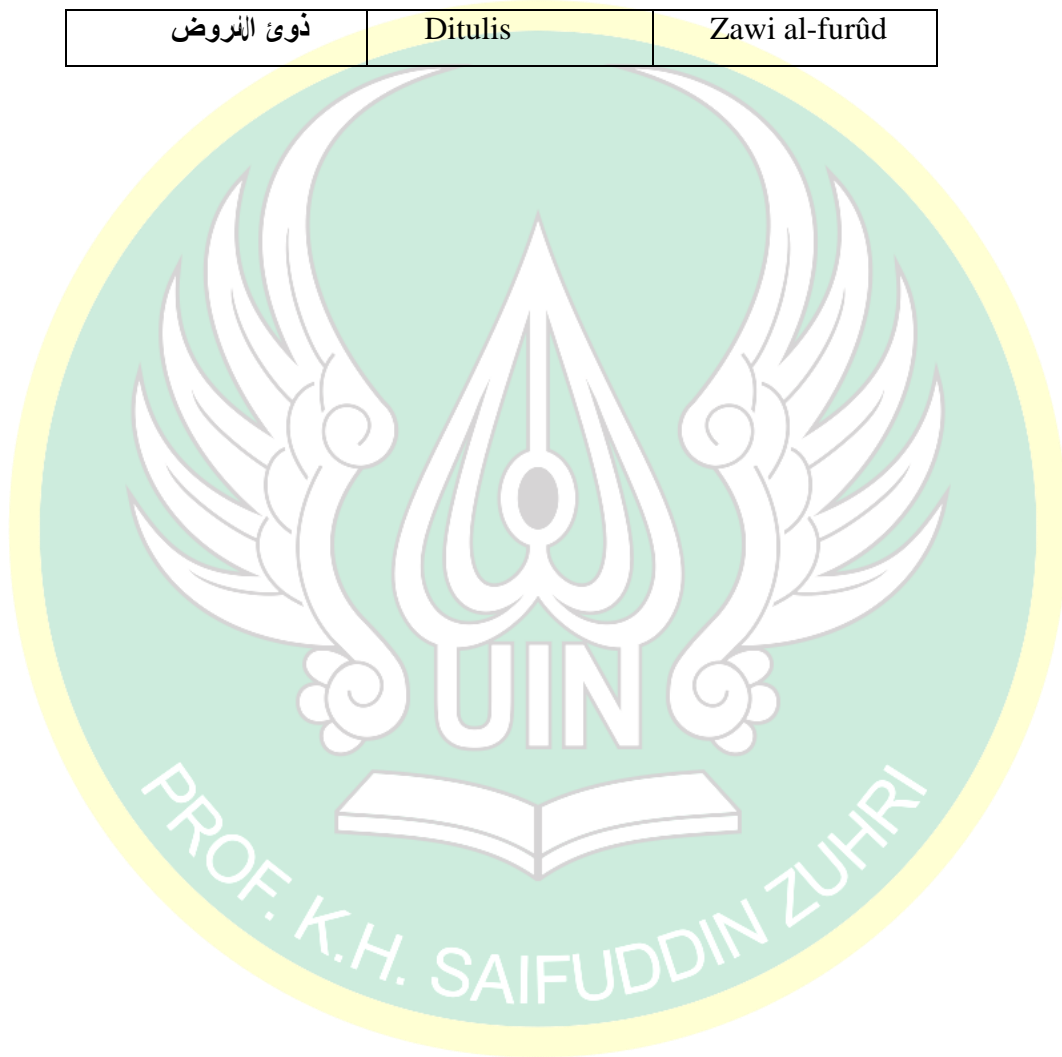
harus syamsiyyah yang mengikutinya, serta menggunakan huruf I (el)-nya.

السماء	Ditulis	As-samâ
--------	---------	---------

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوئ النروض	Ditulis	Zawi al-furûd
------------	---------	---------------



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Pengaruh Pengangguran, Pendidikan, dan Inflasi terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode Tahun 2014-2020. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan kepada kita jalan yang lurus berupa ajaran agama Islam yang sempurna dan menjadi anugerah serta rahmat bagi seluruh alam semesta.

Skripsi ini di susun dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat yang harus di penuhi bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto program studi Ekonomi Syariah untuk memperoleh gelar S.E. Bersamaan dengan selesainya skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

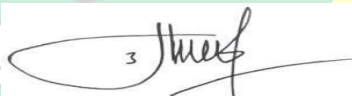
1. Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Fauzi, M.Ag., selaku Wakil Rektor I Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku Wakil Rektor II Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. H. Sulkhan Chakim, S.Ag., M.M., selaku Wakil Rektor III Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Ahmad Dahlan, M.S.I., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dr. Atabik, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Iin Solikhin, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

9. Yoiz Shofwa Shafrani, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ekonomi dan Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. H. Slamet Akhmadi, M.S.I., selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi dan Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
11. Dewi Laela Hilyatin, S.E., M.S.I., selaku Koordinator Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
12. Sulasih, S.E., M.S.I selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terima kasih saya ucapkan atas segala bimbingan, arahan, masukan, motivasi, keikhlasan waktu dan pikiran demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan dan membalas segala kebaikan ibu.
13. Segenap Dosen dan Staf Administrasi Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
14. Orang tua saya, Bapak Machrib al Burhanudin dan Ibu Lamingah yang paling saya cintai, sayangi, hormati, yang senantiasa mendoakan, merawat, mendidik, menyayangi saya, terima kasih untuk segalanya. Sehat-sehat terus kalian.
15. Adik saya Muhammad Haikal Abinayya Pangestu, penghiburku, penyemangatku, terima kasih atas segala dukungan, doa, akur-akur terus ya kita. Kita harus sukses!.
16. Keluarga saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan, bantuan, bimbingan dan doa yang telah di berikan.
17. Sahabat saya Sinta Nur Kholipah dan Trisna Mukti Handayani yang selalu saya repotkan, tempat berbagi keluh kesah dari semester 1, terima kasih banyak, semoga kita sukses dan dimudahkan segala urusannya.
18. Irma Nurdiana. Pratiwi Ilandini, dan Novita Cahyaning Tyas, terimakasih atas kedekatannya, kekeluargaannya, kekompakannya yang justru terjalin semenjak kuliah online, semoga tetap terjalin sampai nanti, sukses selalu kalian.

19. Terima kasih untuk teman-teman Ekonomi Syariah E angkatan 2018, terima kasih atas kebersamaanya, sukses juga buat kalian.
20. Terima kasih teman-teman pondok Pesantren Zam-Zam Muhammadiyah Purwokerto angkatan 2018, terutama teman satu kamar saya Nadia (alm), Bayu, Mustifah, Indri, Dea, Banatin, sukses buat kalian ya.
21. Terima kasih kepada teman kos saya di Kos Pak Ipang yang saya temui dari awal saya kos, mba Izah, mba Dina, mba Dila, mba Vina, mba Febri, mba Upi, Mba Ifah, Mba Putri, mba Rahmu, mba Amanah, Binti, terima kasih atas kebersamaannya.
22. Terima kasih juga buat teman-teman kos Wisma Pelangi yang kutemui di akhir semester ini, Aulia, Rosti, Anjani, Lisa, mba Erni, mba Ocha, Livi, Salma, Arnes, Zulfa, terima kasih atas kebersamaannya.
23. Dan kepada seluruh pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan kalian atas penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan pahala yang tak henti-hentinya sebagai balasan atas dukungan dan segala kebaikan yang telah di berikan. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun sangat berguna bagi penulis. Penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Purwokerto, 5 April 2022

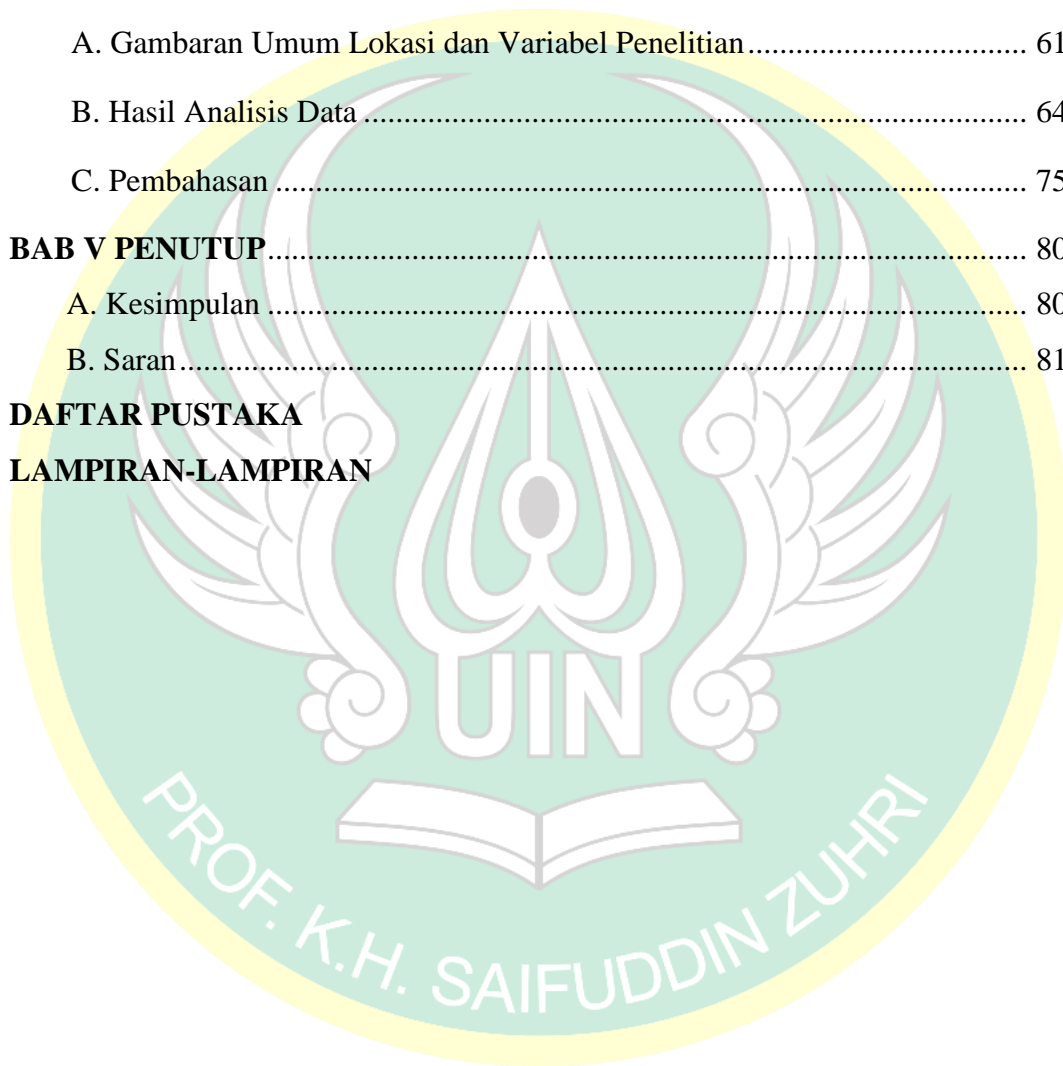


Arisa Findianingsih
NIM. 1817201176

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA	vii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	15
C. Tujuan dan Manfaat Penulisan	15
D. Sistematika Pembahasan	16
BAB II LANDASAN TEORI	18
A. Kajian Pustaka.....	18
B. Kerangka Teori.....	25
C. Landasan Teologis.....	44
D. Kerangka Pemikiran.....	47
E. Hipotesis	48
BAB III METODE PENELITIAN	52
A. Jenis Penelitian.....	52

B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	52
C. Populasi dan Sampel Penelitian	53
D. Variabel dan Indikator Penelitian.....	53
E. Pengumpulan Data Penelitian.....	54
F. Analisis Data Penelitian.....	55
BAB IV PEMBAHASAN.....	61
A. Gambaran Umum Lokasi dan Variabel Penelitian.....	61
B. Hasil Analisis Data	64
C. Pembahasan	75
BAB V PENUTUP.....	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Persentase Kemiskinan Provinsi di Indonesia
Tabel 1.2	Persentase Pengangguran Provinsi di Indonesia
Tabel 1.3	Persentase Pendidikan Provinsi di Indonesia
Tabel 1.4	Persentase Inflasi Provinsi di Indonesia
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu
Tabel 3.1	Kriteria Uji Autokorelasi Menurut Al-Ghifari
Tabel 4.1	Hasil Uji Normalitas
Tabel 4.2	Hasil Uji Normalitas
Tabel 4.3	Hasil Uji Multikolinieritas
Tabel 4.4	Hasil Uji Heterokedastisitas
Tabel 4.5	Hasil Uji Autokorelasi
Tabel 4.6	Hasil Uji Linieritas Variabel Pengangguran dengan Kemiskinan
Tabel 4.7	Hasil Uji Linieritas Variabel Pendidikan dengan Kemiskinan
Tabel 4.8	Hasil Uji Linieritas Variabel Inflasi dengan Kemiskinan
Tabel 4.9	Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Tabel 4.10	Hasil Uji t
Tabel 4.11	Hasil Uji F
Tabel 4.12	Hasil Uji R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Data Penelitian
- Lampiran 2 : Hasil Uji Normalitas
- Lampiran 3 : Hasil Uji Multikolinieritas
- Lampiran 4 : Hasil Uji Heterokedastisitas
- Lampiran 5 : Hasil Uji Autokorelasi
- Lampiran 6 : Hasil Uji Linieritas
- Lampiran 7 : Hasil Uji t
- Lampiran 8 : Hasil Uji F
- Lampiran 9 : Hasil Uji R
- Lampiran 10 : Dokumentasi Penelitian (pengambilan data)
- Lampiran 11 : Surat Usulan Menjadi Pembimbing Skripsi
- Lampiran 12 : Surat Pernyataan Kesiapan Menjadi Pembimbing Skripsi
- Lampiran 13 : Surat Bimbingan Skripsi
- Lampiran 14 : Blangko/ Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran 15 : Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 16 : Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 17 : Surat Keterangan Wakaf
- Lampiran 18 : Biodata Mahasiswa
- Lampiran 19 : Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 20 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 21 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 22 : Sertifikat Aplikom
- Lampiran 23 : Sertifikat KKN
- Lampiran 24 : Sertifikat PPL
- Lampiran 25 : Sertifikat PBM

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut (Daton, 2020), Indonesia masuk dalam salah satu negara yang tergolong sebagai negara berkembang. Untuk menjadi negara maju, Indonesia perlu memperbaiki permasalahan-permasalahan yang ada, terutama masalah ekonomi. Masalah perekonomian di Indonesia ini terdiri dari permasalahan ekonomi mikro dan ekonomi makro. Ilmu ekonomi makro ini menjadi bagian dari salah satu ilmu ekonomi yang membahas masalah perekonomian secara menyeluruh atau dalam ruang lingkup besar. Di dalam ekonomi makro ini terdapat variabel-variabel yang menjadi pokok pembahasan, di antaranya yaitu kemiskinan, pendapatan nasional, investasi nasional, tingkat harga-harga umum, tingkat bunga, neraca pembayaran (*export* dan *import*) dan lain-lain (Putong, 2003: 145).

Sebagai negara berkembang, masalah kemiskinan di Indonesia sudah menjadi masalah umum yang di hadapi (Daton, 2020). Karena tingkat persentase kemiskinan di Indonesia cukup tinggi dan pergerakan persentasenya cenderung berfluktuasi. Sampai dengan tahun 2019, urutan peringkat tingkat kemiskinan negara Indonesia di Asia Tenggara masih kalah dengan negara-negara lain seperti Malaysia, Thailand, dan Vietnam (Databoks, 2021). Kemiskinan dapat di definisikan sebagai suatu keadaan yang sering di kaitkan dengan ketidakmampuan di sisi ekonomi dalam rangka memenuhi kebutuhan sehari-hari. Permasalahan kemiskinan merupakan permasalahan yang cukup penting untuk segera di selesaikan, terutama bagi negara berkembang yang mempunyai jumlah penduduk padat seperti Indonesia. Karena keberhasilan atau kegagalan pembangunan ekonomi suatu negara dapat di lihat dari perkembangan tingkat kemiskinannya (Primandari, 2018).

Berikut ini tabel yang menunjukkan persentase kemiskinan di Indonesia tahun 2014-2020:

Tabel 1.1
Tabel Persentase Kemiskinan Provinsi di Indonesia (dalam bentuk %)
Periode Tahun 2014-2020

Provinsi	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Aceh	16,98	17,11	16,43	15,92	15,68	15,01	15,43
Sumatera utara	9,85	10,79	10,27	9,28	8,94	8,63	9,14
Sumatera barat	6,89	6,71	7,14	6,75	6,55	6,29	6,56
Riau	7,99	8,82	7,67	7,41	7,21	6,9	7,04
Jambi	8,39	9,12	8,37	7,9	7,85	7,51	7,97
Sumatera selatan	13,62	13,77	13,39	13,1	12,82	12,56	12,98
Bengkulu	17,09	17,16	17,03	15,59	15,41	14,91	15,3
Lampung	14,21	13,53	13,86	13,04	13,01	12,3	12,76
Kep. Bangka belitung	4,97	4,83	5,04	5,3	4,77	4,5	4,89
Kep. Riau	6,4	5,78	5,84	6,13	5,83	5,8	6,13
Dki jakarta	4,09	3,61	3,75	3,78	3,55	3,42	4,69
Jawa barat	9,18	9,57	8,77	7,83	7,25	6,82	8,43
Jawa tengah	13,58	13,32	13,19	12,23	11,19	10,58	11,84
Di yogyakarta	14,55	13,16	13,1	12,36	11,81	11,44	12,8
Jawa timur	12,28	12,28	11,85	11,2	10,85	10,2	11,46
Banten	5,51	5,75	5,36	5,59	5,25	4,94	6,63
Bali	4,76	5,25	4,15	4,14	3,91	3,61	4,45
Nusa tenggara barat	17,05	16,54	16,02	15,05	14,63	13,88	14,23
Nusa tenggara timur	19,6	22,58	22,01	21,38	21,03	20,62	21,21
Kalimantan barat	8,07	8,44	8	7,86	7,37	7,28	7,24
Kalimantan tengah	6,07	5,91	5,36	5,26	5,1	4,81	5,26
Kalimantan selatan	4,81	4,72	4,52	4,7	4,65	4,47	4,83
Kalimantan timur	6,31	6,1	6	6,08	6,06	5,91	6,64
Kalimantan utara	6,24	6,32	6,99	6,96	6,86	6,49	7,41
Sulawesi utara	8,26	8,98	8,2	7,9	7,59	7,51	7,78
Sulawesi tengah	13,61	14,07	14,09	14,22	13,69	13,18	13,06
Sulawesi selatan	9,54	10,12	9,24	9,48	8,87	8,56	8,99
Sulawesi tenggara	12,77	13,74	12,77	11,97	11,32	11,04	11,69
Gorontalo	17,41	18,16	17,63	17,14	15,83	15,31	15,59
Sulawesi barat	12,05	11,9	11,19	11,18	11,22	10,95	11,5
Maluku	18,44	19,36	19,26	18,29	17,85	17,65	17,99
Maluku utara	7,41	6,22	6,41	6,44	6,62	6,91	6,97
Papua barat	26,26	25,73	24,88	23,12	22,66	21,51	21,7
Papua	27,8	28,4	28,4	27,76	27,43	26,55	26,8

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik)

Menurut data pada tabel 1.1 yang di peroleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) persentase kemiskinan provinsi di Indonesia pada tahun 2014-2020 mengalami fluktuatif dan setiap provinsi berbeda-beda. Di tahun 2014-2020 provinsi Papua memiliki tingkat kemiskinan tertinggi jika di bandingkan dengan provinsi lain di Indonesia dengan persentase tingkat kemiskinan berada di atas 25%. Sedangkan provinsi DKI Jakarta tahun 2014-2019 memiliki tingkat persentase kemiskinan terendah di antara provinsi-provinsi lain di Indonesia. Untuk tahun 2020, persentase kemiskinan terendah terjadi di provinsi Bali (BPS, 2021). Naik turunnya persentase kemiskinan ini berkaitan dengan beberapa indikator ekonomi. Diantaranya berkaitan dengan masalah pengangguran, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain yang berhubungan dengan permasalahan kemiskinan (Harlik dkk, 2013). Pengangguran merupakan suatu keadaan yang terjadi karena adanya ketimpangan antara jumlah para pencari kerja dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia. Pendidikan dapat di artikan sebagai segala pengalaman belajar yang terjadi pada segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan ini memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi-potensi individu, serta adanya perubahan tingkah laku, sikap, dan kepribadian individu ke arah yang lebih baik. Sedangkan kesehatan merupakan suatu keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis (Maunah, 2009: 1–37).

Selain variabel tersebut, kemiskinan juga dipengaruhi oleh indikator ekonomi pembangunan di antaranya adalah pertumbuhan ekonomi, inflasi dan indeks pembangunan manusia (Padambo dkk, 2021). Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses kenaikan output per kapita yang terus menerus dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat keharusan bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Inflasi merupakan kenaikan harga suatu barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Inflasi merupakan salah satu indikator perekonomian yang

penting, laju pertumbuhannya selalu di upayakan rendah dan stabil agar tidak menimbulkan penyakit makro ekonomi yang nantinya akan memberikan dampak ketidakstabilan dalam perekonomian. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan ukuran kesejahteraan masyarakat dalam mengakses hasil pembangunan. IPM yang tinggi seharusnya mengindikasikan masyarakat hidup sejahtera (Padambo dkk, 2021).

Menurut (Harlik dkk, 2013) salah satu faktor yang mempengaruhi kemiskinan yaitu pengangguran. Pengangguran dapat di artikan sebagai seseorang yang termasuk pada angkatan kerja karena sudah mencapai umur kerja serta aktif mencari pekerjaan, akan tetapi belum memperoleh pekerjaan (Zakaria, 2009: 68). Menurut (Pujoalwanto, 2014: 109) pada umumnya pengangguran terjadi karena adanya ketimpangan antara jumlah para pencari kerja dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia. Pengangguran akan menyebabkan efek mengurangi pendapatan masyarakat dan ini akan mengurangi tingkat kemakmuran yang sudah di capai, dimana semakin turunnya tingkat kemakmuran, ini akan menyebabkan masalah lain yaitu terkait kemiskinan (Sukirno, 2005: 87).

Berikut ini tabel yang menunjukkan persentase jumlah pengangguran di Indonesia periode tahun 2014-2020:

Tabel 1.2
Tingkat Persentase Pengangguran Provinsi di Indonesia (dalam bentuk %) Periode Tahun 2014-2020

Provinsi	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Aceh	9,02	9,93	7,57	6,57	6,34	6,17	6,59
Sumatera utara	6,23	6,71	5,84	5,6	5,55	5,39	6,91
Sumatera barat	6,5	6,89	5,09	5,58	5,66	5,38	6,88
Riau	6,56	7,83	7,43	6,22	5,98	5,76	6,32
Jambi	5,08	4,34	4	3,87	3,73	4,06	5,13
Sumatera selatan	4,96	6,07	4,31	4,39	4,27	4,53	5,51
Bengkulu	3,47	4,91	3,3	3,74	3,35	3,26	4,07
Lampung	4,79	5,14	4,62	4,33	4,04	4,03	4,67
Kep. Bangka belitung	5,14	6,29	2,6	3,78	3,61	3,58	5,25

Kep. Riau	6,69	6,2	7,69	7,16	8,04	7,5	10,34
Dki jakarta	8,47	7,23	6,12	7,14	6,65	6,54	10,95
Jawa barat	8,45	8,72	8,89	8,22	8,23	8,04	10,46
Jawa tengah	5,68	4,99	4,63	4,57	4,47	4,44	6,48
Di yogyakarta	3,33	4,07	2,72	3,02	3,37	3,18	4,57
Jawa timur	4,19	4,47	4,21	4	3,91	3,82	5,84
Banten	9,07	9,55	8,92	9,28	8,47	8,11	10,64
Bali	1,9	1,99	1,89	1,48	1,4	1,57	5,63
Nusa tenggara barat	5,75	5,69	3,94	3,32	3,58	3,28	4,22
Nusa tenggara timur	3,26	3,83	3,25	3,27	2,85	3,14	4,28
Kalimantan barat	4,04	5,15	4,23	4,36	4,18	4,35	5,81
Kalimantan tengah	3,24	4,54	4,82	4,23	3,91	4,04	4,58
Kalimantan selatan	3,8	4,92	5,45	4,77	4,35	4,18	4,74
Kalimantan timur	7,38	7,5	7,95	6,91	6,41	5,94	6,87
Kalimantan utara	-	5,68	5,23	5,54	5,11	4,49	4,97
Sulawesi utara	7,54	9,03	6,18	7,18	6,61	6,01	7,37
Sulawesi tengah	3,68	4,1	3,29	3,81	3,37	3,11	3,77
Sulawesi selatan	5,08	5,95	4,8	5,61	4,94	4,62	6,31
Sulawesi tenggara	4,43	5,55	2,72	3,3	3,19	3,52	4,58
Gorontalo	4,18	4,65	2,76	4,28	3,7	3,76	4,28
Sulawesi barat	2,08	3,35	3,33	3,21	3,01	2,98	3,32
Maluku	10,51	9,93	7,05	9,29	6,95	6,69	7,57
Maluku utara	5,29	6,05	4,01	5,33	4,63	4,81	5,15
Papua barat	5,02	8,08	7,46	6,49	6,45	6,43	6,8
Papua	3,44	3,99	3,35	3,62	3	3,51	4,28

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Menurut data tabel 1.2 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) persentase pengangguran provinsi di Indonesia periode tahun 2014-2020 mengalami fluktuatif dan setiap provinsi nilainya berbeda-beda. Tahun 2014-2015 provinsi Maluku memiliki persentase tingkat pengangguran tertinggi di Indonesia, tahun 2016 provinsi Banten yang memiliki tingkat persentase pengangguran tertinggi, untuk tahun 2017 provinsi Maluku kembali memiliki tingkat pengangguran tertinggi di Indonesia. Sedangkan tahun 2018-2019 tingkat persentase tertinggi terjadi lagi pada provinsi Banten, dan tahun 2020 terjadi pada provinsi DKI Jakarta. Tingkat persentase pengangguran terendah di Indonesia tahun 2014-2019 terjadi pada provinsi Bali dan di tahun 2020 provinsi Sulawesi Barat memiliki tingkat persentase pengangguran terendah di bandingkan

provinsi lain di Indonesia (BPS, 2020).

Menurut penelitian (Syafriana dan Pratama, 2020) yang berjudul “Pengaruh PDRB dan Tingkat Pengangguran terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara Periode 2005-2019” variabel pengangguran menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Akan tetapi berbeda dengan penelitian lain yang dilakukan oleh (Gebila dan Wulandari, 2020) dengan judul “Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan di Kabupaten Bangka tahun 2009-2018” menunjukkan bahwa variabel pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

Indikator lain yang mempengaruhi kemiskinan adalah pendidikan. Menurut Redja Mudyahardjo (2001:3) pendidikan bermakna sebagai segala pengalaman belajar yang terjadi pada segala lingkungan dan sepanjang hidup. Dimana dalam hal ini pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi-potensi individu, serta adanya perubahan tingkah laku, sikap, dan kepribadian individu ke arah yang lebih baik (Maunah, 2009: 1–37). Menurut (Amalia, 2012) pendidikan didefinisikan sebagai jembatan menuju arah masa depan suatu bangsa. Seseorang di haruskan mempunyai pendidikan setinggi-tingginya supaya kualitas sumber daya manusia semakin baik dan bisa mendapatkan pekerjaan juga bisa bersaing dalam pekerjaannya (Nursalim, 2018). Saat seseorang bekerja dan mendapatkan gaji, mereka bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dan mengurangi tingkat kemiskinan (Azizah dkk, 2018).

Untuk mengetahui tingkat pendidikan masyarakat dalam suatu wilayah dapat menggunakan indikator rata-rata lama seseorang bersekolah. Rata-rata lama sekolah dapat diartikan dengan jumlah tahun yang digunakan seseorang dalam menempuh pendidikan formal (BPS, 2020). Menurut model Mincer yang dikenal dengan nama persamaan gaji Mincer (*Mincerian Wage Equation*), perubahan gaji atau pendapatan seseorang selain dipengaruhi oleh keahlian dan pengalaman yang diterima, juga dipengaruhi oleh lamanya durasi bersekolah yang diterima. Hal yang menarik dari model ini yaitu lamanya waktu yang dihabiskan seseorang

dalam bersekolah menjadi kunci utama pendapatan. Semakin lama seseorang bersekolah berarti semakin tinggi pendidikan seseorang, ini mempengaruhi pendapatan yang di terima dapat semakin meningkat, pendapatan yang meningkat ini bisa meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mencukupi kebutuhan, sehingga bisa mengurangi jumlah kemiskinan (Azhar dkk, 2018).

Berikut ini tabel yang menunjukkan rata-rata lama sekolah di Indonesia periode tahun 2014-2020:

Tabel 1.3
Tabel Rata-rata Lama Sekolah Provinsi di Indonesia (dalam bentuk %)
Periode Tahun 2014-2020

Provinsi	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Aceh	8,71	8,77	8,86	8,98	9,09	9,1	9,33
Sumatera utara	8,93	9,03	9,12	9,25	9,34	9,45	9,54
Sumatera barat	8,29	8,42	8,59	8,72	8,76	8,92	8,99
Riau	8,47	8,49	8,59	8,76	8,92	9,03	9,14
Jambi	7,92	7,96	8,07	8,15	8,23	8,45	8,55
Sumatera selatan	7,66	7,77	7,83	7,99	8	8,18	8,24
Bengkulu	8,28	8,29	8,37	8,47	8,61	8,73	8,84
Lampung	7,48	7,56	7,63	7,79	7,82	7,92	8,05
Kep. Bangka belitung	7,35	7,46	7,62	7,78	7,84	7,98	8,06
Kep. Riau	9,64	9,65	9,67	9,79	9,81	9,99	10,12
Dki jakarta	10,54	10,7	10,88	11,02	11,05	11,06	11,13
Jawa barat	7,71	7,86	7,95	8,14	8,15	8,37	8,55
Jawa tengah	6,93	7,03	7,15	7,27	7,35	7,53	7,69
Di yogyakarta	8,84	9	9,12	9,19	9,32	9,38	9,55
Jawa timur	7,05	7,14	7,23	7,34	7,39	7,59	7,78
Banten	8,19	8,27	8,37	8,53	8,62	8,74	8,89
Bali	8,11	8,26	8,36	8,55	8,65	8,84	8,95
Nusa tenggara barat	6,67	6,71	6,79	6,9	7,03	7,27	7,31
Nusa tenggara timur	6,85	6,93	7,02	7,15	7,3	7,55	7,63
Kalimantan barat	6,83	6,93	6,98	7,05	7,12	7,31	7,37
Kalimantan tengah	7,82	8,03	8,13	8,29	8,37	8,51	8,59
Kalimantan selatan	7,6	7,76	7,89	7,99	8	8,2	8,29
Kalimantan timur	9,04	9,15	9,24	9,36	9,48	9,7	9,77

Kalimantan utara	8,35	8,36	8,49	8,62	8,87	8,94	9
Sulawesi utara	8,86	8,88	8,96	9,14	9,24	9,43	9,49
Sulawesi tengah	7,89	7,97	8,12	8,29	8,52	8,75	8,83
Sulawesi selatan	7,49	7,64	7,75	7,95	8,02	8,26	8,38
Sulawesi tenggara	8,02	8,18	8,32	8,46	8,69	8,91	9,04
Gorontalo	6,97	7,05	7,12	7,28	7,46	7,69	7,82
Sulawesi barat	6,88	6,94	7,14	7,31	7,5	7,73	7,89
Maluku	9,15	9,16	9,27	9,38	9,58	9,81	9,93
Maluku utara	8,34	8,37	8,52	8,61	8,72	9	9,04
Papua barat	6,96	7,01	7,06	7,15	7,27	7,44	7,6
Papua	5,76	5,99	6,15	6,27	6,52	6,65	6,69

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik)

Menurut data tabel 1.3 rata-rata lama sekolah tahun 2014-2020 selalu mengalami kenaikan. Untuk rata-rata lama seseorang bersekolah sekolah tertinggi terjadi di provinsi DKI Jakarta yaitu di atas angka 10 dan rata-rata lama sekolah terendah adalah terjadi di provinsi Papua yaitu masih berada di bawah angka 7 (BPS, 2020). Rata-rata lama sekolah penduduk provinsi di Indonesia sebagian besar masih berada di kisaran angka 8 (setara dengan kelas 2 SMP), hanya beberapa provinsi saja yang memiliki rata-rata lama sekolah sudah berada di angka lebih dari 9. Hal itu menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah di Indonesia masih rendah, karena berdasarkan Undang-Undang No. 47 Tahun 2008 terkait wajib belajar di negara Indonesia yaitu 12 tahun (Darmaningtyas, 2011).

Menurut jurnal penelitian (Agustina dkk, 2019) yang berjudul “Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran, dan Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh” variabel tingkat pendidikan menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Azizah dkk, 2018) dengan judul “Pengaruh Pendidikan, Pendapatan Per Kapita, dan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur” variabel pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Akan tetapi berbeda lagi pada penelitian yang dilakukan oleh (Giovanni, 2018) dengan judul “Analisis

Pengaruh PDRB, Pengangguran, dan Pendidikan terhadap Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2009-2016” yang menunjukkan adanya variabel pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan.

Indikator lain yang berpengaruh juga terhadap kemiskinan yaitu inflasi. Inflasi bisa di artikan sebagai proses kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus (Putong, 2003: 254). Inflasi merupakan salah satu indikator perekonomian yang penting, dimana inflasi menunjukkan adanya ketidakstabilan perekonomian, laju pertumbuhannya selalu di usahakan untuk tetap rendah dan stabil agar tidak menyebabkan penyakit ekonomi makro (Ningsih dan Andiny, 2018). Inflasi yang tinggi akan mempengaruhi kemampuan daya beli masyarakat yang mengakibatkan masyarakat sulit memenuhi kebutuhan dasar, dimana akibatnya nanti bisa berdampak pada meningkatnya kemiskinan (Padambo dkk, 2021). Selain inflasi yang tinggi, tingkat inflasi yang berfluktuasi juga menjadi faktor utama penyebab kemiskinan di Indonesia (Daton, 2020).

Berikut ini tabel yang menunjukkan persentase tingkat inflasi di Indonesia periode tahun 2014-2020:

Tabel 1.4
Tabel Persentase Tingkat Inflasi Provinsi di Indonesia (dalam bentuk %) Periode Tahun 2014-2020

Provinsi	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Aceh	8,09	1,53	3,95	4,25	1,84	1,69	3,59
Sumatera utara	8,17	3,24	6,34	3,2	1,23	2,33	1,96
Sumatera barat	11,58	1,08	4,89	2,02	2,6	1,66	2,11
Riau	8,65	2,65	4,04	4,2	2,45	2,36	2,42
Jambi	8,36	3,35	4,39	2,8	2,97	1,4	3,01
Sumatera selatan	8,48	3,1	3,58	2,96	2,74	2,06	1,24
Bengkulu	10,85	3,25	5	3,56	2,35	2,91	0,87
Lampung	8,06	4,34	2,78	3	2,72	3,45	2
Kep. Bangka belitung	8,85	3,27	6,75	3,13	3,18	2,62	1,08
Kep. Riau	7,59	4,4	3,53	4,02	3,47	2,03	1,18
Dki jakarta	8,95	3,3	2,37	3,72	3,27	3,23	1,59
Jawa barat	7,6	2,73	2,75	3,63	3,54	3,21	2,18
Jawa tengah	8,22	2,73	2,36	3,71	2,82	2,81	1,56
Di yogyakarta	6,59	3,09	2,29	4,2	2,66	2,77	1,4

Jawa timur	7,77	3,08	2,74	4,04	2,86	2,12	1,44
Banten	10,2	4,29	3,02	3,98	3,42	3,3	1,45
Bali	8,43	2,75	3,23	3,32	3,13	2,38	0,55
Nusa tenggara barat	7,23	3,41	2,61	3,7	3,16	1,87	0,6
Nusa tenggara timur	7,76	4,92	2,48	2	3,07	0,67	0,61
Kalimantan barat	9,43	5,79	3,69	4,09	3,85	2,37	2,46
Kalimantan tengah	7,07	4,74	2,11	3,18	4,52	2,27	1,03
Kalimantan selatan	7,28	5,14	3,57	3,82	2,63	4,01	1,68
Kalimantan timur	7,66	4,89	3,39	3,15	3,24	1,66	0,78
Kalimantan utara	11,91	3,42	4,31	2,77	5	1,47	1,32
Sulawesi utara	9,67	5,56	0,35	2,44	3,83	3,52	0,47
Sulawesi tengah	8,85	4,17	1,49	4,33	6,46	2,3	1,62
Sulawesi selatan	8,61	4,48	2,94	4,44	1,8	1,43	2,04
Sulawesi tenggara	8,45	2,27	3,07	2,96	2,55	3,22	1,33
Gorontalo	6,14	4,3	1,3	4,34	2,15	2,87	0,81
Sulawesi barat	7,89	5,07	2,23	3,79	3,5	2,35	1,78
Maluku	7,19	6,15	3,26	0,78	3,35	2,87	1,46
Maluku utara	9,35	4,52	1,91	1,6	4,12	2,02	2,13
Papua barat	6,56	5,34	3,62	1,44	5,21	1,93	0,33
Papua	9,11	3,59	3,26	2,11	6,36	0,27	2,10

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan tabel 1.4 di atas, tingkat inflasi periode tahun 2014-2020 mengalami fluktuasi dan nilainya berbeda-beda tiap provinsi. Tingkat inflasi tertinggi pada periode tahun 2014-2020 terjadi di tahun 2014 pada provinsi Sumatera Barat, yaitu sebesar 11,58%. Sedangkan inflasi terendah terjadi pada tahun 2020 di ada provinsi Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur yaitu sebesar 0,6% dan 0,61% (BPS, 2020). Meskipun tingkat inflasi Indonesia cenderung mengalami perbaikan setiap tahunnya dan masih tergolong inflasi ringan, karena sebagian besar provinsi di Indonesia besar tingkat inflasinya masih di bawah 10% (Suparmoko dan Sofilda, 2014: 189). Dan juga berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No.124/PMK.010/2017 tanggal 18 September 2017 terkait sasaran inflasi tahun 2019-2021, sasaran inflasi yang di tetapkan Pemerintah untuk periode 2019-2021 masing-masing sebesar 3,5%, 3%, dan 3%, dan sebagian provinsi di Indonesia telah memenuhi sasaran tersebut, tetapi tingkat inflasi di Indonesia masih lebih tinggi jika

di bandingkan negara Asia Tenggara lainnya. Bahkan pada tahun 2014 inflasi Indonesia berada di urutan tertinggi pertama di kawasan Asia Tenggara (BI, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Daton, 2020) dengan judul “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten Maros Periode 2010-2017” variabel inflasi menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Akan tetapi menurut penelitian lain yang dilakukan oleh (Widiastuti and Kosasih, 2021) yang berjudul “Pengaruh ZIS, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Inflasi terhadap tingkat Kemiskinan di Indonesia” dimana adanya variabel inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

Penelitian ini juga berdasarkan adanya fenomena gap dimana tingkat pengangguran di Indonesia tahun 2015 di provinsi Jambi dan Maluku, 2016 di provinsi Sumatera Barat, Lampung, Kepulauan Bangka Belitung, DKI Jakarta, Kalimantan Utara, Sulawesi Tengah, Maluku Utara dan Papua, 2017 di provinsi Kepulauan Riau, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Timur, 2018 di provinsi Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, dan Maluku Utara mengalami penurunan tetapi tingkat kemiskinannya meningkat. Begitu juga tahun 2015 di provinsi Sumatera Barat, Lampung, Kepulauan Bangka Belitung, Jawa Timur, DI Yogyakarta, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi Barat, Maluku Utara, dan Papua Barat, tahun 2016 di provinsi Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur, tahun 2017 di provinsi Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Bengkulu, DI Yogyakarta, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Maluku dan Papua Barat, tahun 2018 di provinsi Sumatera Barat, Kepulauan Riau, Jawa Barat, DI Yogyakarta, dan Nusa Tenggara Barat, tahun 2019 di provinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bali, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Sulawesi Tenggara, Gorontalo dan Papua, tahun 2020

di provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Kalimantan Barat dan Sulawesi Tengah tingkat penganggurannya mengalami kenaikan, tetapi tingkat kemiskinannya mengalami penurunan. Hal ini tidak sesuai dengan teori (Sukirno, 2005: 87) yang mengatakan bahwa peningkatan pengangguran akan menyebabkan masalah lain yaitu adanya kenaikan tingkat kemiskinan.

Pada variabel pendidikan juga di temukan adanya fenomena gap dimana tingkat pendidikan di Indonesia tahun 2015 di provinsi Aceh, Sumatera Utara, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Jawa Barat, Jawa Timur, Banten, Bali, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Maluku, dan Papua, tahun 2016 di provinsi Sumatera Barat, Lampung, Kepulauan Bangka Belitung, Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Kalimantan Utara, Sulawesi Tengah, Maluku Utara, dan Papua, tahun 2017 di provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Banten, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, dan Maluku Utara, tahun 2018 di provinsi Sulawesi Barat dan Maluku Utara, tahun 2019 di provinsi Maluku Utara, dan tahun 2020 di provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Bengkulu, Lampung, Kepulauan Bangka Belitung, Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Banten, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat, dan Papua tingkat pendidikannya meningkat, tetapi tingkat kemiskinannya juga mengalami peningkatan. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh (Azhar dkk, 2018) dimana semakin tinggi tingkat pendidikan, ini akan mengurangi tingkat kemiskinan.

Selain pada variabel pengangguran dan pendidikan, pada variabel inflasi juga di temukan adanya fenomena gap dimana tingkat inflasi di

Indonesia tahun 2015 di provinsi Aceh, Sumatera Utara, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Jawa Barat, Jawa Timur, Banten, Bali, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Maluku, dan Papua, tahun 2016 di provinsi Lampung, Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Maluku Utara, dan Papua, tahun 2017 di provinsi Riau, Kepulauan Bangka Belitung, Kalimantan Timur dan Maluku Utara, tahun 2018 di provinsi Sulawesi Barat, tahun 2019 di provinsi Maluku Utara, dan tahun 2020 di provinsi Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Kepulauan Bangka Belitung, Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Banten, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku, dan Maluku Utara mengalami penurunan, tetapi tingkat kemiskinannya mengalami kenaikan. Begitu juga tahun 2016 di provinsi Aceh, Sumatera Utara, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Bali dan Sulawesi Tenggara, tahun 2017 di provinsi Aceh, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Barat, Sulawesi Tengah, Gorontalo, dan Sulawesi Barat, tahun 2018 di provinsi Sumatera Barat, Jambi, Kepulauan Bangka Belitung, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Maluku, Papua Barat, dan Papua, tahun 2019 di provinsi Sumatera Utara, Bengkulu, Lampung, DI Yogyakarta, Kalimantan Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Gorontalo, dan tahun 2020 di provinsi Kalimantan Barat tingkat inflasinya mengalami kenaikan, tetapi tingkat kemiskinannya menurun. Hal ini tidak sesuai dengan teori (Padambo dkk, 2021) yang menyatakan bahwa peningkatan kemiskinan di sebabkan adanya kenaikan tingkat inflasi.

Dalam Islam, Allah SWT tidak akan memberikan masalah kepada kita di luar batas kemampuannya. Begitu juga dengan masalah kemiskinan ini, jika kita berusaha keras untuk bisa keluar dari masalah kemiskinan dan

selalu berusaha meminimalisir sumber penyebab masalah kemiskinan ini, maka Allah akan selalu membantu kita. Sebagaimana dalam Q.S An-Najm ayat 39:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Artinya:

Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya (Q.S An-Najm ayat 39)

Berdasarkan latar belakang yang sudah di jelaskan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian tentang kemiskinan di Indonesia. Penelitian tentang kemiskinan ini telah banyak di lakukan, akan tetapi yang membedakan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada variabel independen yang di gunakan, periode tahun yang di gunakan, dan juga lokasi penelitian yang di gunakan. Periode tahun 2014-2020 di pilih untuk melanjutkan penelitian sebelumnya dan juga tahun 2014-2019 merupakan periode masa pemerintahan Presiden Jokowi - Jusuf Kalla, untuk tahun 2020 merupakan tahun di mana awal mula negara Indonesia mengalami masa pandemi Covid-19. Selain itu, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu lokasi penelitiannya yang lebih luas, di mana penelitian tentang kemiskinan ini lokasinya rata-rata masih di tingkat Kabupaten atau Provinsi di Indonesia, sedangkan penelitian ini mengambil lokasi seluruh Indonesia. Selain itu, adanya inkonsistensi hasil penelitian, sehingga perlu di kaji lebih mendalam mengingat masalah kemiskinan ini berdampak besar terhadap perekonomian di Indonesia karena keberhasilan atau kegagalan perekonomian suatu negara dapat di lihat dari tingkat kemiskinannya. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pengangguran, Pendidikan, dan Inflasi terhadap Kemiskinan di Indonesia pada Periode tahun 2014-2020”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang sudah di jelaskan, di peroleh rumusan masalah yang akan di teliti yaitu:

1. Apakah secara parsial pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia periode tahun 2014-2020?
2. Apakah secara parsial pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia periode tahun 2014-2020?
3. Apakah secara parsial inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia periode tahun 2014-2020?
4. Apakah secara simultan pengangguran, pendidikan, dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia periode tahun 2014-2020?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan variabel pengangguran secara parsial terhadap kemiskinan di Indonesia pada periode tahun 2014-2020.
- b. Untuk mengetahui pengaruh negatif dan signifikan variabel pendidikan secara parsial terhadap kemiskinan di Indonesia periode tahun 2014-2020.
- c. Untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan variabel inflasi secara parsial terhadap kemiskinan di Indonesia periode tahun 2014-2020.
- d. Untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan variabel pengangguran, pendidikan, dan inflasi secara simultan terhadap kemiskinan di Indonesia pada periode tahun 2014-2020.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini di harapkan bisa menambah ilmu pengetahuan peneliti terkait perekonomian di Indonesia.

b. Bagi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Syaifuddin Zuhri Purwokerto

1) Sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengambil tema yang sama tetapi dengan variabel yang berbeda dan juga periode tahun penelitian yang berbeda.

2) Menambah koleksi penelitian di Perpustakaan UIN Syaifuddin Zuhri Purwokerto

c. Bagi Pemerintah

Bisa di gunakan sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam mengatasi masalah perekonomian di Indonesia, khususnya masalah kemiskinan dan di harapkan bisa memberi manfaat bagi pemerintah dalam menentukan strategi atau kebijakan selanjutnya.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika gambaran menyeluruh terkait pokok-pokok pembahasan pada penelitian ini:

BAB I (PENDAHULUAN)

Bab ini berisi pembahasan terkait latar belakang masalah (lbn), rumusan masalah, tujuan penulisan dan juga manfaat penulisan.

BAB II (LANDASAN TEORI)

Bab ini berisi pembahasan mengenai kajian pustaka, teori-teori terkait variabel-variabel penelitian (pengangguran, pendidikan, inflasi dan kemiskinan), landasan teoritis, kerangka berfikir dan juga hipotesis.

BAB III (METODOLOGI PENELITIAN)

Hal-hal yang di bahas pada bab ini yaitu terkait jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data dan metode analisis data pada penelitian ini.

BAB IV (PENELITIAN DAN PEMBAHASAN)

Bab ini berisi pembahasan terkait gambaran umum lokasi dan variabel penelitian, analisis data penelitian, dan pembahasan terkait hasil penelitian.

BAB V (PENUTUP)

Pada bab V ini berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.

Tak lupa penulis juga melampirkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Sebagai perbandingan mengenai kelebihan dan juga kekurangan penelitian, peneliti mengambil informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya.

1. Dari jurnal Elda Wahyu Azizah, Sudarti, dan Hendra Kusuma tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Pendidikan, Pendapatan Per kapita, dan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur”. Penelitian tersebut masuk dalam penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang berbentuk data panel bersumber dari Badan Pusat statistik (BPS). Berdasarkan jurnal tersebut, secara parsial pendidikan dan pendapatan per kapita memiliki pengaruh negatif serta signifikan pada kemiskinan di Jawa Timur, sedangkan jumlah penduduk memiliki pengaruh positif serta signifikan pada kemiskinan di Jawa Timur (Azizah dkk, 2018).
2. Dari jurnal Nadia Islami dan Ali Anis tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Pendidikan, dan Kesehatan terhadap Kemiskinan di Indonesia”. Penelitian tersebut masuk dalam penelitian deskriptif dan asosiatif dengan menggunakan data sekunder. Olah data yang digunakan yaitu analisis regresi panel dan juga metode Fixed Effect Model. Berdasarkan jurnal tersebut, upah minimum memiliki pengaruh positif serta signifikan pada kemiskinan di Indonesia, pendidikan memiliki pengaruh negatif serta signifikan pada kemiskinan di Indonesia, dan kesehatan tidak memiliki pengaruh signifikan pada kemiskinan di Indonesia (Islami dan Anis, 2019).
3. Dari jurnal Eka Agustina, Mohd. Nur Syechalad, dan Abubakar Hamzah tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran, dan Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh”. Penelitian tersebut masuk dalam penelitian kuantitatif menggunakan data sekunder yang berbentuk deret waktu

(*times series*) yang di ambil dari Badan Pusat Statistik (BPS). Analisis data yang di gunakan yaitu analisis regresi berganda. Untuk uji asumsi klasik yang di gunakan yaitu uji normalitas, multikolinieritas, dan autokorelasi. Berdasarkan jurnal tersebut, di peroleh hasil penelitian, secara parsial jumlah penduduk memiliki pengaruh negatif serta tidak signifikan pada kemiskinan di Provinsi Aceh, sedangkan tingkat pengangguran dan pendidikan secara parsial memiliki pengaruh positif serta signifikan pada kemiskinan di Provinsi Aceh. Secara simultan jumlah penduduk, tingkat pengangguran dan tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan pada kemiskinan di Provinsi Aceh (Agustina dkk, 2019).

4. Dari jurnal Deysy Lendentariang, Daisy S.M. Engka, dan Krest D. Tolosang tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran, dan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Sangihe”. Berdasarkan jurnal tersebut, di peroleh hasil penelitian bahwa secara parsial pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh pada penduduk miskin di Kabupaten Kepulauan Sangihe, sedangkan secara parsial pengangguran dan juga jumlah penduduk memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penambahan jumlah penduduk miskin di Kabupaten Sangihe. Secara simultan pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan juga jumlah penduduk pada kemiskinan di Kabupaten Sangihe berpengaruh signifikan (Lendentariang dkk, 2019).
5. Dari jurnal Kartika Berliani tahun 2021 yang berjudul “Pengaruh Tingkat Pengangguran, Tingkat Pendidikan, dan laju Pertumbuhan Penduduk terhadap tingkat Kemiskinan Penduduk Provinsi Jawa Barat tahun 2015-2020”. Berdasarkan jurnal tersebut, hasil penelitian menunjukkan secara parsial tingkat pengangguran memiliki pengaruh pada kemiskinan di provinsi Jawa Barat, secara parsial tingkat pendidikan memiliki pengaruh pada kemiskinan di provinsi Jawa Barat, dan laju pertumbuhan penduduk secara parsial memiliki

pengaruh pada tingkat kemiskinan di provinsi Jawa Barat. Secara simultan tingkat pengangguran, tingkat pendidikan, dan juga laju pertumbuhan penduduk memiliki pengaruh pada tingkat Kemiskinan di provinsi Jawa Barat (Berliani, 2021).

6. Dari jurnal Silviana Retu Daton tahun 2020 yang berjudul “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Maros Periode 2010-2017”. Pada jurnal tersebut, di peroleh hasil penelitian secara parsial IPM memiliki pengaruh negatif serta signifikan pada kemiskinan di Kabupaten Maros periode tahun 2010-2017, sedangkan inflasi secara parsial memiliki pengaruh positif serta signifikan pada kemiskinan di Kabupaten Maros periode tahun 2010-2017. Secara simultan variabel IPM dan juga inflasi berpengaruh sebesar 95,2% pada kemiskinan di Kabupaten Maros periode tahun 2010-2017 (Daton, 2020).
7. Dari jurnal Marlina R. Padambo, George M.V. Kawung, dan Wensy F.I Rompas tahun 2021 yang berjudul “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan”. Berdasarkan jurnal tersebut, secara parsial pertumbuhan ekonomi pada kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan memiliki pengaruh negatif serta signifikan, untuk inflasi secara parsial pada kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan memiliki pengaruh positif dan signifikan, sedangkan IPM secara parsial pada kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan memiliki pengaruh negatif serta tidak signifikan. Secara simultan pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan IPM pada kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan memiliki pengaruh sebesar 64% (Padambo dkk, 2021).
8. Dari jurnal Rezki Mardiatillah, Maya Panorama, dan Rinol Sumantri tahun 2021 yang berjudul “Pengaruh Pengangguran dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Selatan tahun 2015-2019”. Berdasarkan jurnal tersebut di peroleh hasil bahwa secara parsial

variabel pengangguran dan inflasi terhadap kemiskinan memiliki pengaruh positif dan signifikan, demikian juga secara simultan pengangguran dan inflasi pada kemiskinan di Sumatera Selatan memiliki pengaruh positif serta signifikan (Mardiatillah dkk, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, apabila disusun dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

NO.	Nama, tahun penelitian	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Elza Wahyu Azizah, Sudarti, dan Hendra Kusuma, 2018.	Pengaruh Pendidikan, Pendapatan Per Kapita, dan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.	<ul style="list-style-type: none"> a. Penelitian ini sama-sama meneliti variabel independen pendidikan b. Variabel dependen pada penelitian ini sama-sama terkait kemiskinan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Periode tahun pada penelitian ini yaitu tahun 2012-2016, sedangkan penelitian saya di periode tahun 2014-2020. b. Lokasi penelitian ini yaitu di Provinsi Jawa Timur, sedangkan penelitian saya di seluruh Indonesia.
2.	Nadia Islami dan Ali Anis, 2019.	Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Pendidikan, dan Kesehatan terhadap Kemiskinan di Indonesia.	<ul style="list-style-type: none"> a. Penelitian ini sama-sama meneliti variabel independen pendidikan b. Variabel dependen pada penelitian ini sama-sama tentang 	<ul style="list-style-type: none"> a. Periode tahun pada penelitian ini yaitu tahun 2012-2017, sedangkan penelitian saya yaitu periode tahun 2014-2020.

			<p>c. kemiskinan</p> <p>c. Lokasi penelitian sama-sama di seluruh wilayah Indonesia</p>	
3.	Eka Agustina, Mohd Nur Syechalad, dan Abubakar Hamzah, 2018.	Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran, dan Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh.	<p>a. Sama-sama meneliti variabel independen pengangguran dan pendidikan.</p> <p>b. Variabel dependen penelitian ini sama-sama tentang Kemiskinan</p>	<p>a. Periode tahun penelitian berbeda, periode penelitian ini adalah tahun 1996-2015, periode penelitian saya adalah tahun 2014-2020.</p> <p>b. Lokasi penelitian ini masih di tingkat provinsi, yaitu Provinsi Aceh, penelitian saya di seluruh Indonesia.</p>
4.	Deysy Lendentariang, Daisy S.M. Engka, dan Krest D. Tolosang, 2019.	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran, dan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Sangihe.	<p>a. Penelitian ini sama-sama meneliti terkait variabel independen pengangguran.</p> <p>b. Variabel dependen pada penelitian ini sama-sama tentang Kemiskinan.</p>	<p>a. Periode tahun yang di gunakan yaitu tahun 2003-2017, sedangkan penelitian saya pada periode tahun 2014-2020.</p> <p>b. Lokasi penelitian ini masih di tingkat kabupaten,</p>

				yaitu kabupaten Kepulauan Sangihe, sedangkan penelitian saya lokasinya di seluruh Indonesia.
5.	Kartika Berliani, 2021.	Pengaruh Tingkat Pengangguran, Tingkat Pendidikan, dan Laju Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan Penduduk Provinsi Jawa Barat tahun 2015-2020.	<p>a. Penelitian ini sama-sama meneliti variabel independen tingkat pengangguran dan tingkat pendidikan.</p> <p>b. Variabel dependen dalam penelitian ini sama-sama tentang Kemiskinan.</p>	<p>a. Periode tahun pada penelitian ini yaitu pada tahun 2015-2020, sedangkan penelitian saya pada periode 2014-2020.</p> <p>b. Lokasi penelitian ini masih di tingkat provinsi, yaitu Provinsi Jawa Barat, sedangkan penelitian saya di seluruh Indonesia.</p>
6.	Silvia Retu Daton, 2020.	Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Inflasi terhadap Kemiskinan Kabupaten Maros Periode tahun 2010-2017.	<p>a. Sama-sama melakukan penelitian pada variabel independen inflasi.</p> <p>b. Variabel dependen penelitian ini sama-sama tentang Kemiskinan.</p>	a. Periode tahun yang di gunakan pada penelitian ini yaitu periode tahun 2010-2017, penelitian saya mengambil periode tahun 2014-2020.

				<p>b. Lokasi penelitian ini yaitu di tingkat kabupaten, yaitu Kabupaten Maros, sedangkan penelitian saya yaitu di seluruh Indonesia.</p>
7.	<p>Marlina R. Padambo, George M.V. Kawung, dan Wensy F.I.Rompas, 2021.</p>	<p>Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan.</p>	<p>a. Sama-sama meneliti variabel independen inflasi. b. Variabel dependen yang di gunakan sama-sama Kemiskinan.</p>	<p>a. Periode tahun yang di gunakan penelitian ini yaitu tahun 2005-2019, sedangkan penelitian saya pada periode 2014-2020. b. Lokasi penelitian ini masih di tingkat provinsi yaitu Provinsi Sulawesi Selatan, sedangkan penelitian saya yaitu seluruh Indonesia.</p>
8.	<p>Rezki Mardiatillah, Maya Panorama, dan Rinol Sumantri, 2021.</p>	<p>Pengaruh Pengangguran dan Inflasi terhadap tingkat Kemiskinan di Sumatera Selatan tahun 2015-2019.</p>	<p>a. Sama-sama meneliti terkait variabel pengangguran dan inflasi. b. Variabel dependen dalam penelitian ini</p>	<p>a. Lokasi penelitian ini berada di tingkat provinsi, yaitu provinsi Sumatera Selatan, sedangkan</p>

			sama-sama terkait kemiskinan.	lokasi penelitian saya di seluruh wilayah Indonesia b. Periode tahun yang di gunakan pada penelitian ini yaitu tahun 2015-2019 sedang periode penelitian saya tahun 2014-2020.
--	--	--	-------------------------------	---

B. Kerangka Teori

1. Kemiskinan

a. Pengertian Kemiskinan

Berdasarkan pendapat Emil Salim, dalam (Zakaria, 2009: 94) kemiskinan di artikan sebagai keadaan dimana pendapatan seseorang ini tidak mampu di gunakan untuk mencukupi kebutuhan pokoknya. Menurut (Bhinadi, 2017: 9), kemiskinan menggambarkan suatu keadaan dimana kebutuhan dasar manusia tidak bisa terpenuhi.

b. Teori Kemiskinan

Menurut (Harlik dkk, 2013) naik turunnya kemiskinan berkaitan dengan beberapa indikator ekonomi. Diantaranya berkaitan dengan persoalan kesehatan, pendidikan, pengangguran, dan lainnya yang berhubungan pada persoalan kemiskinan. Selain variabel tersebut, kemiskinan juga dipengaruhi oleh indikator ekonomi pembangunan, diantaranya adalah pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan indeks pembangunan manusia (Padambo dkk, 2021).

Terdapat banyak sekali teori dan pendekatan dalam memahami kemiskinan. Namun bila disederhanakan, setidaknya

terdapat dua paradigma atau teori besar (grand theory) mengenai kemiskinan, yakni paradigma neo-liberal dan sosial-demokrat yang memandang kemiskinan dari kaca mata struktural dan individual. Pandangan ini kemudian menjadi basis dalam menganalisis kemiskinan maupun merumuskan kebijakan dan program-program anti kemiskinan.

1) Teori Neo Liberal

Pandangan neo-liberal terhadap kemiskinan, landasan teorinya adalah individual, konsep dan indikator kemiskinannya adalah kemiskinan absolut. Sedangkan penyebab kemiskinan, menurutnya adalah kelemahan dan pilihan-pilihan individu; lemahnya pengaturan pendapatan; dan lemahnya pengaturan kepribadian (malas, pasrah, bodoh). Strategi penanggulangan kemiskinan di tempuh melalui penyaluran pendapatan kepada orang miskin secara selektif; memberi pelatihan pengelolaan keuangan. Prinsipnya adalah residual dan dukungan yang saling menguntungkan. Dengan kata lain, para pendukung neo-liberal berargumen bahwa kemiskinan merupakan persoalan individual yang di sebabkan oleh kelemahan-kelemahan dan atau pilihan-pilihan individu yang bersangkutan. Kemiskinan akan hilang dengan sendirinya jika kekuatan-kekuatan pasar di perluas sebesar-besarnya dan pertumbuhan ekonomi di pacu setinggi-tingginya. Secara langsung, strategi penanggulangan kemiskinan harus bersifat “residual”, sementara, dan hanya melibatkan keluarga, kelompok-kelompok swadaya atau lembaga-lembaga keagamaan. Peran negara hanyalah sebagai “penjaga malam” yang baru boleh ikut campur manakala lembaga-lembaga di atas tidak lagi mampu menjalankan tugasnya. Penerapan program-program structural adjustment, seperti Program Jaringan Pengaman Sosial atau JPS, di beberapa negara

merupakan contoh konkrit dari pengaruh neo-liberal dalam bidang penanggulangan kemiskinan ini. Kaum neo-liberal memandang bahwa strategi penanganan kemiskinan yang melembaga seperti konsep sosial demokrat merupakan tindakan yang tidak ekonomis dan menyebabkan ketergantungan.

2) Teori Sosial Demokrat

Pandangan sosial demokrat terhadap kemiskinan, landasan teorinya adalah struktural. Konsepsi dan indikator kemiskinannya adalah kemiskinan relatif. Penyebab kemiskinan menurutnya adalah ketimpangan struktur ekonomi dan politik serta ketidakadilan sosial. Strategi penanggulangan kemiskinan di tempuh melalui penyaluran pendapatan dasar secara universal; perubahan fundamental dalam pola-pola pendistribusian pendapatan melalui intervensi negara. Prinsipnya adalah institusional, redistribusi pendapatan vertikal dan horizontal; aksi kolektif. Keyakinan yang berlebihan terhadap keunggulan mekanisme pasar dan pertumbuhan ekonomi yang secara alamiah di anggap akan mampu mengatasi kemiskinan dan ketidakadilan sosial mendapat kritik dari kaum sosial demokrat. Teori sosial demokrat memandang bahwa kemiskinan bukanlah persoalan individual, melainkan struktural. Kemiskinan di sebabkan oleh adanya ketidakadilan dan ketimpangan dalam masyarakat akibat tersumbatnya akses-akses kelompok tertentu terhadap berbagai sumber-sumber kemasyarakatan. Teori yang berporos pada prinsip-prinsip ekonomi campuran (mixed economy) dan manajemen ekonomi Keynesian ini, muncul sebagai jawaban terhadap depresi ekonomi yang terjadi pada tahun 1920-an dan awal 1930-an. Sistem negara kesejahteraan yang menekankan pentingnya manajemen dan pendanaan negara dalam

pemberian pelayanan sosial dasar, seperti pendidikan, kesehatan, perumahan, dan jaminan sosial, sangat dipengaruhi oleh pendekatan “ekonomi manajemen-permintaan” (demand-management economics) gaya Keynesian ini.

Meskipun tidak setuju sepenuhnya dengan sistem pasar bebas, kaum sosial demokrat tidak memandang sistem ekonomi kapitalis sebagai evil. Bahkan kapitalis masih di pandang sebagai bentuk pengorganisasian ekonomi yang paling efektif. Hanya saja, kapitalisme perlu di lengkapi dengan sistem negara kesejahteraan agar lebih berwajah manusiawi.

Menurut pandangan sosial demokrat, strategi kemiskinan haruslah bersifat institusional (melembaga). Program-program jaminan sosial dan bantuan sosial yang di anut di AS, Eropa Barat, dan Jepang merupakan contoh strategi anti kemiskinan yang diwarnai oleh teori sosial demokrat. Jaminan sosial yang berbentuk pemberian tunjangan pendapatan atau dana pensiun, misalnya dapat meningkatkan kebebasan karena dapat menyediakan penghasilan dasar dimana orang akan memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dan menentukan pilihan-pilihannya.

Pendukung sosial demokrat meyakini bahwa penanganan kemiskinan yang bersifat residual, berorientasi proyek jangka pendek, justru merupakan strategi yang hanya menghabiskan dana saja karena efeknya juga singkat, terbatas, dan tidak berwawasan pemberdayaan dan keberlanjutan. Apabila kaum neo-liberal melihat bahwa jaminan sosial dapat menghambat “kebebasan”, kaum sosial demokrat justru meyakini bahwa ketiadaan sumber-sumber finansial yang mapan itulah yang justru dapat menghilangkan “kebebasan” karena membatasi dan bahkan menghilangkan kemampuan individu dalam

menentukan pilihan-pilihannya (Toda, 2016).

c. Indikator Kemiskinan

Menurut (Bhinadi, 2017: 17–19) dalam mengukur tingkat kemiskinan, Bappenas menggunakan indikator-indikator yang meliputi:

- 1) Terbatas dalam memenuhi kebutuhan pangan
- 2) Terbatas dalam mengakses kesehatan
- 3) Terbatas dalam mengakses pendidikan
- 4) Terbatas dalam mengakses pekerjaan
- 5) Terbatas dalam memiliki rumah dan sanitasi yang layak
- 6) Terbatas dalam mengakses air bersih, tanah, dan sumber daya alam lainnya
- 7) Tidak terjaminnya rasa aman
- 8) Partisipasi dalam pengambilan kebijakan di batasi
- 9) Jumlah beban penduduk yang besar

Menurut Emil Salim dalam (Zakaria, 2009: 95) ciri-ciri penduduk miskin yang sesuai dengan ketentuan Bank Dunia meliputi:

- 1) Tidak mempunyai faktor produksi seperti tanah yang cukup
- 2) Mereka tidak bisa memperoleh aset produksi dengan keterampilan mereka sendiri
- 3) Tingkat pendidikannya rendah, sebagian besar tidak lulus SD (Sekolah Dasar)
- 4) Mereka tinggal di pedesaan tetapi tanahnya terbatas
- 5) Mereka tinggal di perkotaan tetapi tidak memiliki keterampilan yang memadai

d. Jenis-jenis Kemiskinan

- 1) Berdasarkan Ukuran Pendapatan

Menurut (Todaro dan Smith, 2006: 242), kemiskinan di bagi menjadi 2 yaitu:

- a) Kemiskinan Absolut

Kemiskinan ini terjadi karena tingkat pengeluaran seseorang lebih besar dibandingkan pendapatan yang di peroleh, sehingga pemenuhan kebutuhannya tidak maksimal.

b) Kemiskinan Relatif

Kemiskinan ini terjadi jika dengan pendapatan tersebut seseorang sudah bisa memenuhi kebutuhan minimumnya, akan tetapi pendapatan tersebut jika dibandingkan dengan pendapatan yang dimiliki orang lain yang berada di sekitarnya masih jauh lebih rendah. Kemiskinan ini sering di sebut dengan ketimpangan pendapatan.

2) Berdasarkan Pola Waktu

Berdasarkan pola waktunya, kemiskinan di bagi menjadi 3, yaitu:

a) Kemiskinan Natural

Kemiskinan yang terjadi secara alamiah, bisa karena wilayah tersebut mengalami keterbatasan sumber daya alam, yang mana bisa menimbulkan kemiskinan.

b) Kemiskinan Kultural

Terjadi karena adat atau kebiasaan masyarakat yang tidak mempunyai keinginan untuk memperbaiki perekonomiannya.

c) Kemiskinan Struktural

Kemiskinan ini disebabkan karena terbatasnya akses terhadap sumber daya, sebagai akibat dari tatanan politik, sosial, budaya yang tidak mendukung adanya pembebasan kemiskinan.

e. Menghitung Persentase Penduduk Miskin

Menurut (BPS, 2021), yang di maksud dengan persentase penduduk miskin merupakan persentase penduduk yang mana

posisinya berada di bawah garis kemiskinan. Untuk menghitungnya menggunakan cara sebagai berikut:

$$Po = 1/n \sum_{i=1}^q \left(\frac{z - y_i}{z} \right)$$

Dimana:

Po = Persentase penduduk miskin

z = Garis kemiskinan

y_i = Rata-rata pengeluaran per kapita penduduk di bawah garis kemiskinan

q = Banyak penduduk dibawah garis kemiskinan

n = Jumlah penduduk

f. Penyebab Kemiskinan

Menurut (Daton, 2020) ada tiga yang menyebabkan kemiskinan, yaitu:

- 1) Ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya sehingga terjadi ketimpangan distribusi pendapatan
- 2) Kualitas sumber daya manusia berbeda
- 3) Akses modal yang berbeda

Sedangkan menurut Bank Dunia, kemiskinan di sebabkan oleh:

- 1) Rendahnya pendapatan dan aset yang dimiliki seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasarnya.
- 2) Tidak mempunyai kekuatan dan keberanian bersuara didepan pemerintah dan masyarakat
- 3) Rentan dan tidak bisa menanggulangi adanya guncangan ekonomi

g. Solusi Menghadapi Kemiskinan

Menurut World Bank, agenda yang di lakukan untuk menanggulangi kemiskinan meliputi:

- 1) Memberi kesempatan ekonomi melalui peningkatan produktivitas dan sistem padat karya petani serta usaha kecil
- 2) Meningkatkan pendidikan dan juga kesehatan untuk investasi

sumber daya manusia

- 3) Memberikan jaringan pengaman guna melindungi mata pencaharian masyarakat

Menurut *Unescap (United Nations Economic and Social Commission for Asian Pacific)* strategi untuk menanggulangi kemiskinan dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Menanggulangi kemiskinan uang
- 2) Menanggulangi kemiskinan dalam akses ekonomi, sosial, dan budaya
- 3) Menanggulangi kemiskinan dalam mengakses informasi serta kekuasaan

Sedangkan menurut Undang-Undang No. 25 Tahun 2000 terkait Proenas, strategi yang dapat dilakukan meliputi:

- 1) Melindungi kelompok masyarakat penderita kemiskinan sementara.
- 2) Melakukan pemberdayaan juga pencegahan terjadinya kemiskinan baru untuk membantu masyarakat yang mengalami kemiskinan kronis.

Strategi ini dilakukan dengan menerapkannya kedalam 3 program yaitu dengan mengembangkan sistem jaminan sosial, menyediakan kebutuhan pokok, dan juga mengembangkan usaha masyarakat miskin.

Strategi Penanggulangan Kemiskinan juga di atur dalam Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2005 terkait Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional dimana dalam penanggulangan kemiskinan dapat dilakukan melalui:

- 1) Kebijakan dalam memenuhi hak dasar
- 2) Kebijakan pembangunan wilayah guna mendukung pemenuhan hak dasar (Bhinadi, 2017: 21–23).

2. Pengangguran

a. Pengertian Pengangguran

Menurut (Putong, 2003: 264) pengangguran adalah orang yang sudah masuk usia kerja, dan mereka sedang aktif mencari kerja, tetapi belum memperoleh pekerjaan. Sedangkan penduduk yang usianya sudah mencapai usia kerja serta sedang mencari pekerjaan di sebut sebagai angkatan kerja. Sesuai Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 usia produktif untuk bekerja yaitu usia 15-64 tahun.

b. Teori Pengangguran

Menurut (Harlik dkk, 2013) salah satu faktor yang mempengaruhi kemiskinan yaitu pengangguran. Pengangguran menyebabkan berkurangnya pendapatan masyarakat, dan berakibat pada berkurangnya tingkat kemakmuran yang sudah di capai, dimana tingkat kemakmuran yang semakin menurun ini akan menyebabkan masalah lain, yaitu berkaitan dengan kemiskinan (Sukirno, 2005: 87).

c. Macam-Macam Pengangguran

1) Menurut (Putong, 2003: 265–266) pengangguran menurut penyebabnya dapat dibedakan menjadi:

a) Pengangguran Siklis

Pengangguran yang di sebabkan karena rendahnya permintaan, sehingga perusahaan mengurangi jumlah tenaga kerja atau bahkan menutup perusahaannya, sehingga menimbulkan pengangguran.

b) Pengangguran Friksional

Pengangguran ini biasanya sering di sebut sebagai pengangguran sukarela. Karena pengangguran ini sebenarnya mereka sudah mempunyai pekerjaan, tetapi mereka sengaja keluar dari pekerjaannya untuk memperoleh pekerjaan baru atau untuk menempuh pendidikan lagi, atau bisa juga mereka keluar dari pekerjaannya karena mereka merasa uangnya sudah cukup

untuk biaya hidup.

c) Pengangguran Struktural

Pengangguran yang di sebabkan adanya perubahan struktur permintaan tenaga kerja.

d) Pengangguran teknologi

Pengangguran yang di sebabkan teknologi yang semakin maju, sehingga tenaga kerja manusia banyak tergantikan oleh teknologi yang sekarang ini sudah semakin canggih, hal ini menimbulkan adanya pengangguran.

2) Menurut (Sukirno, 2005) pengangguran menurut ciri-cirinya dapat di bedakan menjadi:

a) Pengangguran Terbuka

Pengangguran yang di sebabkan lapangan pekerjaan yang tersedia lebih sedikit di bandingkan jumlah tenaga kerja. Sehingga dalam waktu yang panjang ini banyak para tenaga kerja tidak mempunyai pekerjaan, para tenaga kerja ini menganggur secara penuh, dimana mereka sering di sebut sebagai pengangguran terbuka. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) pengangguran terbuka terdiri dari orang yang sedang mempersiapkan usahanya, sedang mencari pekerjaan, orang yang merasa pesimis tidak akan mendapatkan pekerjaan, dan juga orang sudah mempunyai pekerjaan akan tetapi mereka belum mulai bekerja.

b) Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran yang disebabkan jumlah tenaga kerja melebihi kapasitasnya, akan tetapi hasil produksinya tetap atau tidak bertambah. Tenaga kerja yang berlebih ini yang dinamakan dengan pengangguran tersembunyi. Pengangguran tersembunyi banyak terjadi di sektor jasa dan juga pertanian.

c) Pengangguran Bermusim

Pengangguran musiman merupakan pengangguran yang terjadi sewaktu-waktu. Pengangguran tersebut banyak terjadi di sektor perikanan juga pertanian. Di sektor perikanan, seorang nelayan pada saat musim hujan mereka tidak bisa melaksanakan pekerjaannya sehingga mereka terpaksa menganggur. Begitu juga dengan petani, ketika petani tersebut sudah selesai menuai dan menanam kembali bibit tanaman barunya, sambil menunggu masa panen pekerjaan petani tidak begitu aktif dan lebih banyak waktu menganggurnya. Pada waktu-waktu tersebut mereka di sebut sebagai pengangguran bermusim.

d) Setengah Menganggur

Pengangguran ini terjadi ketika ada orang yang waktu bekerjanya tidak penuh atau berbeda dari jam kerja normal. Misalnya mereka hanya bekerja 1-4 jam dalam sehari atau mereka hanya bekerja 2-3 hari dalam seminggu. Oleh karena itu, mereka di sebut sebagai pengangguran setengah menganggur.

d. Cara Menghitung Tingkat Pengangguran

Menurut (BPS, 2021c), tingkat pengangguran merupakan persentase dari angkatan kerja yang tidak bekerja. Untuk menghitung persentase tingkat pengangguran dapat di lakukan dengan:

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

e. Dampak Pengangguran

Dampak dari pengangguran yaitu berkurangnya pendapatan yang di miliki oleh masyarakat, dimana hal tersebut menyebabkan masalah lain yaitu pada tingkat kemakmuran atau kesejahteraan.

Karena jika seseorang menganggur, mereka tidak memiliki pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tingkat kemakmuran atau kesejahteraannya menurun dan mengakibatkan permasalahan lain yaitu kemiskinan. Oleh karena itu, tingkat pengangguran tinggi akan mengakibatkan meningkatnya kemiskinan di Indonesia (Mulyadi, 2016).

3. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Menurut Redja Mudyahardjo pada (Maunah, 2009: 1) pendidikan bermakna sebagai seluruh pengalaman belajar yang terjadi pada semua lingkungan dan juga sepanjang hidup. Menurut pendapat (Amalia, 2012) pendidikan di definisikan sebagai jembatan menuju masa depan suatu bangsa. Sedangkan menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003, pendidikan di definisikan sebagai usaha sadar serta terencana dalam menciptakan proses dan suasana belajar supaya peserta didik bisa meningkatkan potensi yang dimilikinya sehingga mereka bisa memiliki kepribadian baik, akhlak mulia, keterampilan, dan lain-lain.

b. Teori Pendidikan

Menurut (Amalia, 2012) seseorang diharuskan mempunyai pendidikan setinggi-tingginya supaya kualitas sumber daya manusia semakin baik dan bisa mendapatkan pekerjaan juga bisa bersaing dalam pekerjaannya (Nursalim, 2018). Saat seseorang bekerja dan mendapatkan gaji, mereka bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dan mengurangi tingkat kemiskinan (Azizah dkk, 2018). Untuk mengetahui tingkat pendidikan masyarakat dapat menggunakan indikator rata-rata lama sekolah. Menurut model Mincer yang di kenal dengan nama persamaan gaji Mincer (Mincerian Wage Equation), perubahan gaji atau pendapatan seseorang selain dipengaruhi oleh pengalaman yang di terima juga dipengaruhi oleh lamanya durasi seseorang bersekolah (Azhar dkk, 2018).

c. Macam-Macam Pendidikan

Menurut (Darlis, 2017) pendidikan dapat di peroleh melalui 3 cara:

1) Pendidikan Formal

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pendidikan formal diartikan sebagai jalur pendidikan berjenjang dan berstruktur, mulai dari pendidikan dasar, menengah (baik menengah pertama maupun menengah atas), dan juga pendidikan tinggi.

2) Pendidikan Informal

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang dinamakan pendidikan informal yaitu pendidikan yang di peroleh sejak lahir, dari lingkungan terdekatnya, seperti lingkungan keluarga dan juga lingkungan tempat tinggal terdekatnya. Pendidikan ini terbentuk secara mandiri.

3) Pendidikan Non Formal

Pendidikan Non Formal menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal tetapi bisa di dapatkan dari waktu ke waktu secara teratur.

d. Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, penyelenggaraan pendidikan memiliki prinsip yang meliputi:

- 1) Dilaksanakan secara berkeadilan serta demokratis
- 2) Menjunjung tinggi nilai keagamaan, budaya, dan juga kesatuan bangsa
- 3) Dilaksanakan terbuka dan memiliki banyak makna
- 4) Di laksanakan untuk membudayakan dan memberdayakan individu sepanjang masa
- 5) Di laksanakan dengan memperhatikan aspek keteladanan dan kreativitas anak

6) Menanamkan budaya membaca, menulis, dan juga berhitung

Dalam Al-Qur'an dan Hadits juga terkandung prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan, yang meliputi:

1) Prinsip Integrasi

Dalam prinsip ini, penyelenggaraan pendidikan di tujukan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat

2) Prinsip Keseimbangan

Pada prinsip ini mengatur bahwa antara kebahagiaan dunia dan akhirat harus bisa seimbang.

3) Prinsip Persamaan

Dalam prinsip ini di jelaskan bahwa setiap individu mempunyai hak sama dalam mendapatkan pendidikan

4) Prinsip Kebebasan

Pada prinsip ini di jelaskan setiap individu memiliki hak kebebasan dalam berpendapat dan berfikir, dan juga memiliki hak untuk terbebas dari kebodohan, kemiskinan, dan lain-lain.

5) Prinsip Kemaslahatan dan Keutamaan

Pada prinsip ini, setiap individu memiliki hak atas kebaikan dan keutamaan yang telah mereka usahakan.

e. Tujuan dan Fungsi Pendidikan

Menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, di Indonesia pendidikan mempunyai tujuan, yaitu:

- 1) Untuk membentuk watak (jati diri) dan peradaban bangsa
- 2) Mencerdaskan kehidupan bangsa
- 3) Mengembangkan para penerus bangsa agar menjadi manusia yang beriman, dan berakhlak mulia
- 4) Menjadikan para penerus bangsa menjadi mandiri, berilmu, kreatif, dan lain-lain
- 5) Menjadikan para penerus bangsa menjadi manusia yang demokratis dan juga bertanggung jawab.

f. Manfaat Pendidikan

Menurut (Nursalim, 2018: 30–37) pendidikan memiliki manfaat yaitu untuk:

- 1) Mewujudkan peserta didik yang taat dan bertakwa kepada Tuhan
- 2) Mengangkat harkat, martabat dan juga derajat peserta didik
- 3) Membiasakan peserta didik untuk berfikir kritis
- 4) Menjadi sarana menciptakan peserta didik yang kreatif, inovatif, cerdas, dan lain-lain
- 5) Menciptakan peserta didik yang bermoral, berkarakter dan juga memiliki etika baik

4. Inflasi

a. Pengertian Inflasi

Menurut (Putong, 2003: 254) inflasi bisa di artikan sebagai kenaikan harga dan barang secara terus menerus. Sedangkan menurut (Machmud dan Sujoni, 2016: 181) inflasi di definisikan sebagai gejala ekonomi yang ditunjukkan dengan naiknya harga barang atau jasa secara umum juga cepat pada periode waktu tertentu.

b. Teori Inflasi

1) Teori Kuantitas

Berdasarkan teori ini, kenaikan harga barang secara umum di sebabkan oleh 3 hal, yaitu:

- a) Apabila pada suatu perekonomian, jumlah uang beredar dengan simbol M juga jumlah produksi dengan simbol V relatif tetap, maka penyebab kenaikan harga yaitu perpindahan uang dari satu orang ke orang lain (masyarakat cenderung lebih konsumtif) atau sirkulasi uang yang berlangsung cepat.
- b) Apabila dalam suatu perekonomian, V juga Q tetap, maka penyebab kenaikan harga yaitu karena uang yang beredar di masyarakat terlalu banyak.

c) Apabila dalam suatu perekonomian, M juga V tetap, maka penyebab kenaikan harga yaitu karena jumlah produksi secara nasional menurun.

2) Teori Keynes

Dalam teori ini menjelaskan bahwa inflasi disebabkan karena masyarakat hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Keadaan ini memerlukan ketegasan kekuatan pendukung dalam perekonomian, contohnya kebijakan fiskal, kebijakan luar negeri, kebijakan pemerintah dalam bentuk belanja pemerintah, dan lain-lain.

3) Teori Strukturalis (teori inflasi jangka panjang)

Teori ini menyatakan bahwa inflasi di sebabkan oleh struktur ekonomi yang kaku, khususnya terkait bahan makanan dan barang-barang ekspor. Dimana pertumbuhan kebutuhan lebih cepat di bandingkan dengan penambahan barang dan jasa, yang mengakibatkan harga bahan makanan dan devisa naik (Putong, 2003: 261–262).

c. Jenis Inflasi

1) Berdasarkan sifatnya

Berdasarkan sifatnya, inflasi di kelompokkan dalam 4 jenis, yaitu:

a) Inflasi rendah/ merayap (*creeping inflation*)

Merupakan inflasi yang terjadi dimana harga mengalami kenaikan, tetapi kenaikannya lambat. Besar inflasi ini biasanya lebih kecil dari 10% per tahun.

b) Inflasi menengah (*galloping inflation*)

Sering disebut sebagai inflasi 2 digit. Di tandai dengan naiknya harga baik itu barang ataupun jasa dengan cepat serta relatif besar. Besar inflasi biasanya di antara 10%-30% per tahun.

c) Inflasi berat (*high inflation*)

Dalam inflasi tersebut, harga secara umum naik. Besar inflasi antara 30%-100%. Dalam inflasi ini, ibu-ibu rumah tangga sering menyebut dengan istilah “harga berubah”.

d) Inflasi sangat tinggi (*hyper inflation*)

Dalam inflasi tersebut, kenaikan harga terjadi secara drastis, harga naik ratusan bahkan ribuan kali dalam setahun. Inflasi ini sering di sebut dengan inflasi 4 digit, dimana besar inflasi melebihi 100%. Masyarakat lebih memilih untuk menyimpan uang dalam bentuk barang, enggan untuk menyimpan dalam bentuk uang, dikarenakan nilainya merosot sangat tajam.

2) Berdasarkan penyebabnya

a) *Demand pull inflation*

Inflasi ini di sebabkan karena kelebihan atau tingginya permintaan terhadap suatu barang, tetapi kapasitas produksi sudah mencapai kesempatan kerja penuh (*full employment*) atau barang yang tersedia terbatas, sehingga harga mengalami kenaikan. Sesuai dengan hukum permintaan, ketika permintaan terhadap suatu barang meningkat tetapi penawarannya berkurang atau tetap, yang menyebabkan kenaikan harga.

b) *Cost push inflation*

Inflasi ini di sebabkan adanya penurunan kapasitas produksi karena naiknya biaya produksi. Naiknya biaya produksi ini dapat di sebabkan karena naiknya bahan baku produksi, tuntutan kenaikan upah, kurang efisien nya perusahaan, turunnya kurs mata uang, dan lain-lain (Putong, 2003: 260).

c) Pemerintah banyak mencetak uang

Inflasi ini terjadi karena pemerintah terlalu banyak

mencetak uang baru, yang mengakibatkan jumlah uang yang beredar terlalu banyak. Tujuan dari penambahan jumlah uang baru yang di cetak ini sebenarnya untuk memenuhi permintaan kredit masyarakat umum dan dunia usaha, tetapi jika penambahan jumlah uang baru yang di cetak tidak diimbangi dengan bertambahnya jumlah barang di pasar ini justru akan berakibat pada harga barang menjadi naik secara terus menerus dan mengakibatkan terjadinya inflasi (Zakaria, 2009: 64–65).

3) Berdasarkan asalnya

a) Inflasi dari dalam negeri (*domestic inflation*)

Inflasi ini disebabkan karena dalam anggaran belanja negara, pembiayaan dan juga belanja negara mengalami defisit. Dalam hal ini, pemerintah biasanya melakukan pencetakan uang baru.

b) Inflasi dari luar negeri

Inflasi ini terjadi dikarenakan negara yang terjalin kerja sama perdagangan mengalami inflasi tinggi, sehingga negara yang bersangkutan ikut terkena dampak inflasi juga (Putong, 2003: 260–261).

d. Metode Perhitungan Inflasi

Untuk menghitung inflasi bisa di lakukan dengan 3 metode, yaitu Indeks Harga Konsumen (IHK), Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB), dan Produk Domestik Bruto (PDB). Akan tetapi metode yang sering di gunakan yaitu menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK). Adapun rumus untuk menghitungnya yaitu:

$$\text{Laju Inflasi} = \frac{(\text{IHK bulan ini} - \text{IHK bulan sebelumnya})}{\text{IHK bulan sebelumnya}} \times 100\%$$

e. Dampak Inflasi

Pada umumnya, inflasi menyebabkan dampak yang kurang

baik terhadap perekonomian, salah satunya yaitu:

- 1) Perekonomian berjalan tidak normal
- 2) Negara rentan mengalami berbagai macam kekacauan
- 3) Masyarakat lebih memilih mengambil uang tabungan mereka dan menyimpannya dalam bentuk uang
- 4) Banyak terjadi permainan harga di pasar yang dilakukan oleh produsen
- 5) Adanya ketimpangan distribusi barang
- 6) Perbedaan antara kekayaan dan kemiskinan pada masyarakat semakin nyata yang cenderung mengarah pada adanya kecemburuan ekonomi, yang bisa mengakibatkan adanya tindak kejahatan
- 7) Tingkat konsumsi masyarakat cenderung lebih selektif
- 8) Apabila terjadi terus menerus, menyebabkan banyak produsen bangkrut
- 9) Menurunkan kemampuan ekonomi orang-orang yang mempunyai pendapatan tetap,
- 10) Nilai kekayaan yang berbentuk uang turun (Putong, 2003: 263–264).

f. Cara Mengatasi Inflasi

Menurut (Machmud dan Sujoni, 2016: 193–197) dalam mengendalikan inflasi, ada beberapa cara yang dilakukan oleh pemerintah, yaitu:

- 1) Menambah *supply* barang

Pemerintah dapat mengizinkan impor barang dalam keadaan *completely built up*, dimana sejak 1974 hal ini di larang oleh pemerintah Indonesia.

- 2) Kebijakan moneter-perbankan

Kebijakan ini dilakukan yaitu kebijakan uang ketat, dengan melakukan pengendalian pada jumlah uang yang beredar di masyarakat dan melakukan pembatasan jumlah kredit.

3) Kebijakan harga

Kebijakan yang dapat dilakukan yaitu dengan meminimalisir besarnya pengeluaran negara dan juga.

4) Kebijakan pengendalian harga langsung

Kebijakan ini dilakukan dengan membatasi harga maksimum barang-barang vital dan barang kebutuhan pokok. Selain itu juga biasanya dilakukan pemberian subsidi kepada produsen untuk membantu menutup kerugian biaya produksi.

Sedangkan menurut (Zakaria, 2009: 66–67) untuk mengatasi inflasi dapat dilakukan dengan cara:

1) Kebijakan moneter

Melalui kebijakan moneter, untuk mengatasi inflasi, bank sentral melakukan pengurangan jumlah peredaran uang. Instrumen yang sering digunakan yaitu dengan menaikkan suku bunga, sehingga bisa mengurangi uang yang beredar di masyarakat dan juga mengurangi daya beli masyarakat. Dengan ini, laju inflasi dapat ditekan.

2) Kebijakan fiskal

Melalui kebijakan fiskal ini, ada 2 instrumen yang bisa digunakan oleh pemerintah yaitu dengan mengurangi pengeluaran untuk belanja pemerintah, sehingga ini akan mengurangi jumlah uang yang beredar di masyarakat, dimana daya beli masyarakat pun akan berkurang dan inflasi dapat ditekan. Selain mengurangi pengeluaran belanja pemerintah, instrumen lain yang dapat digunakan yaitu pajak. Melalui instrumen pajak ini, pemerintah dapat menaikkan tarif pajak supaya bisa mengurangi uang yang beredar di masyarakat, sehingga daya beli masyarakat bisa berkurang dan bisa mengurangi inflasi.

C. Landasan Teologis

Kemiskinan di definisikan sebagai ketidakmampuan atau

ketidakberdayaan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Kemiskinan ini merupakan suatu permasalahan yang harus di selesaikan demi mewujudkan kesejahteraan. Dalam Islam, Allah SWT tidak akan memberikan masalah kepada kita di luar batasannya. Begitu juga dengan masalah kemiskinan ini, jika kita mau bekerja keras untuk menanggulangnya dan meminimalisir sumber penyebabnya, maka Allah SWT senantiasa akan selalu membantu kita. Sebagaimana dalam Q.S An-Najm ayat 39:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

Artinya:

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”.

Salah satu yang menyebabkan kemiskinan yaitu adanya pengangguran, oleh karena itu pengangguran merupakan hal yang harus di hindari. Karena jika menganggur, kita tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari, dimana itu menjadikan kita bergantung kepada orang lain untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Padahal Islam melarang umatnya untuk berpangku tangan atau meminta-minta kepada orang lain tanpa melakukan pekerjaan, karena sebaik-baiknya umat yaitu mereka yang tidak membuat susah orang lain. Oleh sebab itu, bekerja termasuk salah satu hal yang menjadi perhatian. Allah SWT sangat menganjurkan umatnya bekerja. Sebagaimana dalam Q.S At-Taubah ayat 105:

وَقُلْ أَعْمَلُوا بِمَا أَنْتُمْ رَاسِدُونَ وَأَنْتُمْ مُؤْمِنُونَ وََسَتُرْدُّوْنَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya:

Dan Katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah SWT dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan di kembalikan kepada (Allah SWT) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu di beritakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.

Dalam ayat tersebut umat manusia di perintahkan untuk bekerja. Bekerja bukan hanya soal mendapatkan materi tetapi juga merupakan suatu ibadah, wujud keimanan kepada Allah SWT sebagai bekal di akhirat. Setiap pekerjaan yang di lakukan manusia akan memperoleh balasan oleh Allah SWT, baik itu perbuatan buruk maupun perbuatan baik.

Selain pengangguran, hal-hal yang berkaitan dengan kemiskinan yang harus di perhatikan yaitu pendidikan. Dalam Islam, pendidikan juga merupakan salah satu hal sangat di perhatikan. Islam juga sangat menganjurkan kepada umatnya untuk selalu menuntut ilmu. Dengan ilmu, bisa menjadikan manusia mengetahui hal-hal baru, bisa menyelesaikan persoalan-persoalan yang sulit, lebih bijaksana dalam bertindak, dan masih banyak lagi. Sebagaimana dalam Q.S Al-Ankabut ayat 43:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Artinya:

Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia dan tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.

Dalam hadits, Allah SWT juga sangat menganjurkan umatnya mencari ilmu, dimana Allah SWT akan memudahkan umatnya jalan ke surga bagi mereka yang menempuh jalan dalam mencari ilmu. Sebagaimana dalam HR. Muslim 2699:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya:

Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.

Inflasi juga merupakan salah satu hal yang mempengaruhi kemiskinan. Inflasi ini dapat terjadi karena beberapa hal, salah satunya *human eror inflation*, inflasi ini di sebabkan karena kesalahan yang di perbuat oleh manusia, seperti korupsi, pungutan pajak yang berlebihan, pencetakan uang yang berlebihan dan lain-lain. Dimana hal itu memicu naiknya harga barang dan jasa secara terus menerus yang menyebabkan terjadinya inflasi. Inflasi tersebut salah satu bagian dari akibat kesalahan

yang di perbuat oleh manusia. Dalam Al-Qur'an juga di jelaskan bahwa setiap kerusakan di darat dan laut yang di sebabkan perbuatan manusia pasti akan ada akibatnya. Sebagaimana dalam Q.S Ar-Rum ayat 41:

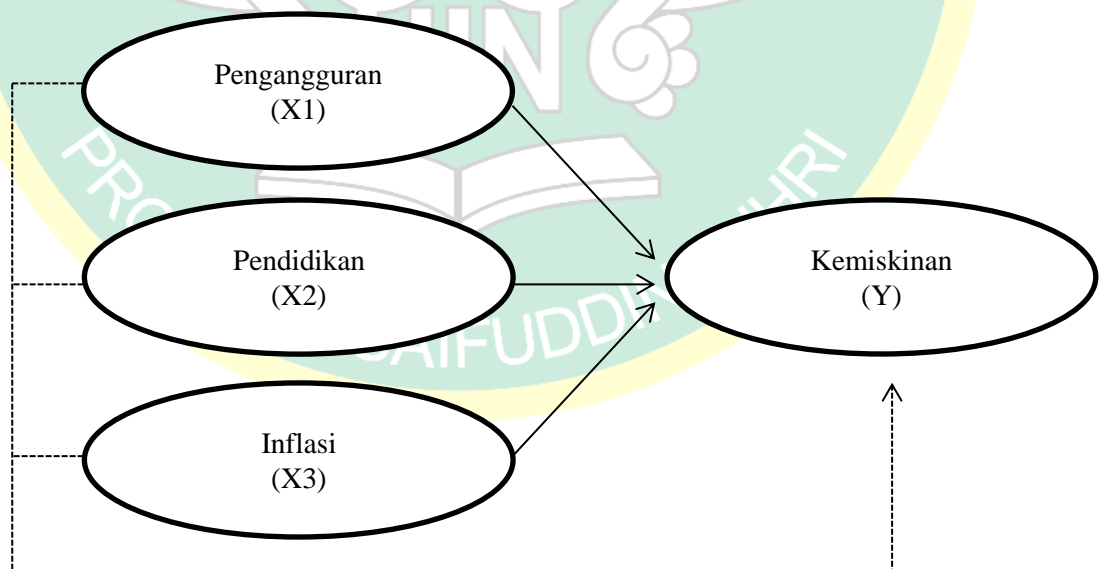
ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

Artinya:

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut yang di sebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

D. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan argumen dalam menentukan hipotesis, yang di susun menurut tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan (Usman dan Akbar, 1996: 33). Berdasarkan uraian di atas, pengaruh pengangguran, pendidikan dan inflasi terhadap kemiskinan di Indonesia periode tahun 2014-2020 bisa di gambarkan dengan kerangka pemikiran seperti berikut:



Gambar 1
Kerangka Berfikir

E. Hipotesis

Menurut (Martono, 2011: 63) hipotesis di definisikan sebagai jawaban sementara yang kebenarannya harus di uji terlebih dahulu. Adapun hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Hubungan variabel pengangguran dengan variabel kemiskinan

Pengangguran dapat di definisikan sebagai orang (masyarakat) yang tidak memiliki pekerjaan pada usia kerja dan juga masanya kerja (Putong, 2003: 264). Pengangguran akan menyebabkan efek yaitu berkurangnya pendapatan masyarakat, pendapatan masyarakat yang berkurang ini juga berakibat pada berkurangnya tingkat kemakmuran yang telah di peroleh, di mana semakin menurunnya tingkat kemakmuran bisa menyebabkan masalah lain yaitu kemiskinan (Sukirno, 2005: 87).

Berdasarkan jurnal penelitian (Agustina dkk, 2019) yang berjudul “Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran, dan Pendidikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh” secara parsial pengangguran memiliki pengaruh positif serta signifikan pada kemiskinan di Provinsi Aceh.

Selain itu, menurut jurnal penelitian (Widiastuti dan Kosasih, 2021) yang berjudul “Pengaruh ZIS, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia” secara parsial pengangguran memiliki pengaruh positif serta signifikan pada tingkat kemiskinan di Indonesia.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat di tarik hipotesis bahwa:

H1: Pengangguran secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia periode tahun 2014-2020.

2. Hubungan variabel pendidikan dengan variabel kemiskinan

Menurut (Amalia, 2012) pendidikan dapat di artikan sebagai jembatan menuju masa depan bangsa. Seseorang di haruskan mempunyai pendidikan yang setinggi tingginya supaya kualitas

sumber daya manusia semakin baik sehingga bisa mendapatkan pekerjaan dan juga bisa bersaing dalam dunia pekerjaannya. Saat seseorang bekerja dan mendapatkan gaji, mereka bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dan mengurangi tingkat kemiskinan (Azizah dkk, 2018).

Berdasarkan jurnal penelitian yang telah dilakukan (Azizah dkk, 2018) dengan judul “Pengaruh Pendidikan, Pendapatan Per Kapita, dan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur” secara parsial pendidikan memiliki pengaruh negatif serta signifikan pada kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

Selain itu menurut jurnal penelitian (Islami dan Anis, 2019) dengan judul “Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Pendidikan, dan Kesehatan terhadap Kemiskinan di Indonesia”, secara parsial variabel pendidikan memiliki pengaruh negatif serta signifikan pada kemiskinan di Indonesia.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat di tarik hipotesis bahwa:

H2: Pendidikan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia periode tahun 2014-2020.

3. Hubungan variabel inflasi dengan variabel kemiskinan

Menurut (Putong, 2003: 254) inflasi di artikan dengan kenaikan harga suatu barang dan jasa secara umum juga terus menerus. Inflasi yang tinggi ini akan memukul kemampuan beli masyarakat, terutama bagi masyarakat dengan pendapatan rendah dan pendapatan tetap, sehingga mengakibatkan masyarakat mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar dimana efeknya akan berakibat pada meningkatnya kemiskinan (Case dan Fair, 2004: 61).

Berdasarkan jurnal penelitian (Padambo, Kawung dan Rompas, 2021) yang berjudul “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan” secara parsial variabel

inflasi memiliki pengaruh positif serta signifikan pada kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan.

Selain itu, menurut jurnal penelitian (Daton, 2020) yang berjudul “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Inflasi terhadap tingkat Kemiskinan di Kabupaten Maros Periode 2010-2017” secara parsial variabel inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Maros periode tahun 2010-2017.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat di tarik hipotesis bahwa:

H3: Inflasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia periode tahun 2014-2020.

4. Hubungan variabel pengangguran, pendidikan, dan inflasi secara simultan terhadap kemiskinan

Menurut (Putong, 2003: 264) pengangguran dapat di definisikan dengan orang (masyarakat) yang tidak mempunyai pekerjaan di usia kerja serta masanya kerja. Menurut pendapat (Amalia, 2012) pendidikan di definisikan sebagai jembatan menuju arah masa depan suatu bangsa. Untuk inflasi sendiri merupakan naiknya harga barang dan juga jasa secara umum serta terus-menerus (Putong, 2003: 254). Sedangkan kemiskinan merupakan suatu keadaan yang sering di kaitkan dengan ketidak berdayaan dari segi ekonomi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari (Primandari, 2018).

Berdasarkan jurnal penelitian (Amalia, 2012) dengan judul “Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Inflasi terhadap Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) periode tahun 2001-2010” di peroleh hasil bahwa secara simultan variabel pendidikan, pengangguran dan juga inflasi terhadap kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) periode tahun 2001-2010 memiliki pengaruh positif serta signifikan.

Menurut jurnal penelitian lain yang di lakukan oleh (Berliani, 2021) dengan judul “Pengaruh Tingkat pengangguran, Tingkat

Pendidikan, dan Laju Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan Penduduk Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2020”, berdasarkan penelitian tersebut, secara simultan variabel pengangguran dan juga pendidikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2020 memiliki pengaruh positif serta signifikan.

Kemudian pada jurnal penelitian (Sianturi, 2020) yang berjudul “Analisis Pengaruh Pengangguran dan Inflasi terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara tahun 2009-2017” di peroleh hasil bahwa secara simultan variabel pengangguran dan juga inflasi pada kemiskinan di Sumatera Utara memiliki pengaruh positif serta signifikan.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat di tarik hipotesis bahwa:

H4: Pengangguran, pendidikan, dan inflasi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia periode tahun 2014-2020.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang di gunakan yaitu penelitian kuantitatif, dikarenakan data yang di gunakan berbentuk angka (Sugiyono, 2019: 9). Penelitian kuantitatif merupakan suatu proses memperoleh informasi dengan menggunakan data angka sebagai keterangan terkait informasi yang ingin di ketahui. Penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk menguji teori (Martono, 2011: 44). Pada penelitian ini, analisis data yang di gunakan yaitu berupa analisis regresi berganda, dikarenakan variabel independen yang di gunakan pada penelitian ini lebih dari satu variabel (Sugiyono, 2015: 275).

Data pada penelitian ini bersumber dari data sekunder, di mana data sekunder ini merupakan data yang di kumpulkan tidak secara langsung, tetapi di kumpulkan oleh pihak lain atau di peroleh dari penelitian orang lain (Tanzeh, 2011: 80). Data pada penelitian ini di peroleh dari data yang dipublikasikan melalui website resminya, yang berkaitan dengan variabel penelitian. Data yang di gunakan dalam penelitian ini berupa data yang berbentuk *time series* (runtun waktu) terkait data besarnya tingkat pengangguran, pendidikan, inflasi, dan kemiskinan di Indonesia periode 2014-2020. Data *time series* (runtun waktu) merupakan data yang di kumpulkan beberapa kali pada interval waktu yang relatif sama, menggunakan instrumen dan objek yang sama (Sugiyono, 2019: 9).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi pada penelitian ini yaitu semua wilayah Indonesia dengan mengambil data dari Badan Pusat Statistik (BPS) melalui website resminya yang berhubungan dengan variabel penelitian. Penelitian ini di lakukan di bulan November 2021-selesai dengan data yang di ambil yaitu data tahun 2014-2020.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2019: 126) populasi merupakan keseluruhan elemen nantinya akan di jadikan wilayah generalisasi. Pada penelitian ini, yang menjadi populasi yaitu seluruh data publikasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang di ambil dari website resminya mengenai pengangguran, pendidikan, inflasi dan kemiskinan di Indonesia.

2. Sampel Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2019: 127) sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik populasi. Pada penelitian ini, yang menjadi sampel penelitian yaitu berupa data Badan Pusat Statistik (BPS) yang dipublikasikan oleh website resminya terkait pengangguran, pendidikan, inflasi dan kemiskinan di Indonesia periode tahun 2014-2020.

Pada penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang di gunakan berupa teknik non probability sampling, dimana teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk di pilih sebagai sampel. Teknik non probability sampling yang pada penelitian ini yaitu sampling jenuh atau sensus. Sampling jenuh digunakan dalam penentuan sampel bila semua anggota populasi di jadikan sampel (Martono, 2011: 78–79).

D. Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen

Menurut (Sugiyono, 2019: 69) variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari variabel independen. Variabel dependen di penelitian ini yaitu tingkat kemiskinan (Y). Data yang di gunakan pada penelitian ini yaitu data tingkat kemiskinan di Indonesia periode tahun 2014-2020.

2. Variabel Independen

Menurut (Sugiyono, 2019: 69) variabel independen diartikan sebagai variabel yang menjadi penyebab variabel dependennya. Variabel independen yang di gunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pengangguran (X1)

Data tingkat pengangguran pada penelitian ini yaitu tingkat pengangguran di Indonesia periode tahun 2014-2020 yang dipublikasikan oleh website resmi Badan Pusat Statistik (BPS).

b. Pendidikan (X2)

Data tingkat pendidikan penelitian ini adalah berupa data rata-rata lama sekolah penduduk Indonesia periode tahun 2014-2020 yang dipublikasikan oleh website resmi Badan Pusat Statistik (BPS).

c. Inflasi (X3)

Data inflasi penelitian ini yaitu berupa data tingkat inflasi di Indonesia periode tahun 2014-2020 yang dipublikasikan oleh website resmi Badan Pusat Statistik (BPS).

E. Pengumpulan Data Penelitian

Penelitian ini di lakukan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi dapat di artikan sebagai metode pengumpulan data yang dilakukan dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang telah tersedia, dengan melihat dokumen-dokumen resmi (Tanzeh, 2011: 92). Pada penelitian ini, metode dokumentasi di lakukan dengan mengambil dokumentasi atau data yang mendukung penelitian seperti angka tingkat pengangguran, pendidikan, inflasi, dan kemiskinan di Indonesia periode tahun 2014-2020 melalui website resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Selain metode dokumentasi, peneliti juga menggunakan metode penelusuran literatur/kepuustakaan (*library*

research). Metode ini dilakukan dengan mengutip beberapa literatur seperti buku, catatan atau laporan hasil penelitian lain terdahulu yang berkaitan erat dengan penelitian ini (Misbahuddin and Hasan, 2013: 5).

F. Analisis Data Penelitian

1. Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini uji asumsi klasik yang di gunakan yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedoktistas, uji autokorelasi dan uji linieritas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas di gunakan sebagai penguji apakah nilai residual yang di hasilkan dari hasil penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini menggunakan uji normalitas *kolmogorov-smirnov*, merupakan uji normalitas yang menggunakan fungsi distribusi kumulatif. Pengujian normalitas ini dapat di lakukan dengan melihat nilai Asymp. Sig. (2-tailed). Apabila nilai signifikasinya $>$ alpha (0,05), maka dapat tarik kesimpulan bahwa data residual berdistribusi normal (Suliyanto, 2011: 69–78).

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas di gunakan sebagai penguji apakah pada model regresi di temukan adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen (bebas) atau tidak. Apabila korelasi tinggi, hal itu menunjukkan adanya gejala multikolinier. Model regresi yang baik seharusnya di antara variabel independen tidak tinggi. Pada penelitian ini, uji multikolinieritas yang di gunakan yaitu dengan melihat nilai TOL (tolerance) dan Variance Inflation Factor (VIF) (Suliyanto, 2011: 81–92). Jika nilai tolerance $>$ 0,1 dan nilai VIF $<$ 10, maka model tersebut di nyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas (Ma'sumah, 2019: 21).

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas di gunakan untuk menguji apakah pada model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Homokedastisitas terjadi jika varians dari nilai residual satu pengamat ke pengamat lain sama (konstan). Sedangkan heterokedastisitas terjadi jika varians berbeda dari satu pengamat ke pengamat lain. Model regresi yang baik yaitu homokedostisitas, dengan kata lain yang tidak terjadi heterokedastisitas. Penelitian ini, menggunakan uji heterokedastisitas metode Glejser, metode ini di lakukan dengan meregresikan semua variabel bebas kepada nilai mutlak residualnya. Pedoman keputusannya yaitu jika nilai signifikansi masing-masing variabel bebas $>$ alpha (0,05) maka model tersebut tidak terjadi gejala heterokedastisitas (Suliyanto, 2011: 96–102).

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi di gunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang di uraikan berdasarkan waktu (*times series*) atau ruang (*cross section*) pada model regresi linear. Model regresi yang baik yaitu yang bebas dari gejala autokorelasi. Uji autokorelasi yang di gunakan pada penelitian ini yaitu metode durbin watson, metode ini di gunakan untuk melihat apakah model empiris yang di estimasi terdapat masalah autokorelasi atau tidak (Suliyanto, 2011: 126–140). Kriteria yang di gunakan untuk menarik kesimpulan pada uji autokorelasi tersebut yaitu menggunakan kriteria Al-Ghifari. Menurut (Al-Ghifari, 2000) kriteria uji autokorelasi sebagai berikut:

Tabel 3.1
Kriteria Uji Autokorelasi menurut Al-Ghifari

DW	Kesimpulan
< 1,08	Ada autokorelasi
1,08 – 1,66	Tanpa kesimpulan
1,66 – 2,34	Tidak ada autokorelasi
2,34 – 2,92	Tanpa kesimpulan
> 2,92	Ada autokorelasi

e. Uji Linieritas

Uji linieritas di gunakan untuk memperoleh informasi apakah model yang di buktikan (variabel bebas dan variabel terikat) memiliki hubungan yang linier atau tidak (Suliyanto, 2011: 145–151). Dasar pengambilan keputusannya di lakukan dengan melihat nilai signifikasi pada deviation from linearity. Jika nilai signifikasi pada deviation from linearity > 0,05, maka hubungannya linear. Sedangkan jika nilai signifikasi pada deviation from linearity < 0,05, maka hubungannya tidak linear.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi yang di gunakan yaitu regresi linear berganda, dikarenakan variabel independen yang di gunakan lebih dari satu (minimal dua). Analisis data dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS (Sulasih, 2017). Persamaan regresi untuk n variabel sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_nX_n + \epsilon$$

Dimana:

Y = Variabel Dependen

a = Konstanta

b1, b2, b3 = Koefisien regresi untuk X1, X2, X3

X1, X2, X3 = Variabel Independen

X_n = Variabel Bebas ke n

ϵ = Nilai residu (Suliyanto, 2011: 53–54)

Dengan model regresi tersebut, maka pada penelitian ini formula model regresinya adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \epsilon$$

Dimana:

Y = Variabel Dependen (Kemiskinan)

a = Konstanta

b_1 = Koefisien regresi untuk X_1

b_2 = Koefisien regresi untuk X_2

b_3 = Koefisien regresi untuk X_3

X_1 = Variabel Independen (Pengangguran)

X_2 = Variabel Independen (Pendidikan)

X_3 = Variabel Independen (Inflasi)

ϵ = Nilai Residu

3. Uji Signifikasi

a. Uji t

Uji t atau yang di kenal dengan uji parsial di tujukan untuk mengetahui apakah variabel independent (X) secara parsial memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Y). Pedoman pengambilan keputusan pada uji t dapat di lakukan berdasarkan nilai signifikasi (sig.), jika nilai signifikasi < alpha (0,05) ini berarti bahwa terdapat pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) atau hipotesis di terima, tetapi jika nilai signifikasi > alpha (0,05) ini memiliki arti bahwa tidak terdapat pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) atau hipotesis di tolak. Selain itu juga dapat di lakukan dengan berdasarkan perbandingan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} , jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ini menunjukkan terdapat pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) atau

hipotesis di terima, akan tetapi jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka ini berarti bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) atau hipotesis di tolak (Ma'sumah, 2019: 62). Besarnya t-hitung dapat di hitung menggunakan rumus berikut:

$$df : \alpha, n-k$$

Dimana:

α = Alpha (0,05)

n = Jumlah pengamatan (ukuran sampel)

k = Jumlah variabel (Suliyanto, 2011; 62).

b. Uji F

Uji F di kenal dengan uji simultan di gunakan untuk melihat bagaimanakah pengaruh semua variabel independent (X) secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Y). Pedoman pengambilan keputusan berdasarkan nilai signifikan (sig.), jika nilai signifikansi $< \alpha$ (0,05) hal ini dapat di artikan bahwa terdapat pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) atau hipotesis di terima, tetapi jika nilai signifikansi $> \alpha$ (0,05) ini memiliki arti bahwa tidak terdapat pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) atau hipotesis di tolak. Selain itu juga dapat di lakukan berdasarkan perbandingan F_{hitung} dengan F_{tabel} , jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ hal ini memiliki arti bahwa terdapat pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) atau hipotesis di terima, akan tetapi jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ ini memiliki arti bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) atau hipotesis di tolak (Ma'sumah, 2019: 64). Nilai F-hitung dapat di hitung dengan rumus berikut:

$$df : (k-1), (n-k)$$

k = Jumlah variabel

n = Jumlah pengamatan (ukuran sampel) (Suliyanto, 2011: 62).

c. Uji R

Koefisien determinan (R^2) di gunakan untuk mengetahui seberapa baik kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen atau untuk mengetahui seberapa baik garis regresi sesuai dengan data aktualnya (Sholicha dan Novandari, 2012). Uji R ini juga memiliki tujuan untuk menentukan persentase total variasi pada variabel dependen yang di terangkan oleh variabel independen. Untuk mengetahui informasi terkait hasil uji R maka R_{square} berkisar pada angka 0 sampai 1, dengan catatan semakin kecil angka R_{square} semakin lemah hubungan antar variabel. Jika nilai R_{square} mendekati 1 ini berarti hubungan yang terjadi semakin kuat, sebaliknya jika nilai R_{square} semakin mendekati 0 maka hubungan yang terjadi semakin lemah (Ma'sumah, 2019: 64–66)

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Gambaran Umum Indonesia

Letak astronomis Indonesia berada di 6° Lintang Utara – 11° Lintang Selatan dan antara 95° Bujur Timur – 141° Bujur Timur, sehingga Indonesia termasuk sebagai negara yang beriklim tropis, dimana wilayah tersebut akan mendapat sinar matahari sepanjang tahun. Sebagai negara yang berada di wilayah iklim tropis, Indonesia hanya mempunyai 2 musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Letak astronomis tersebut juga mempengaruhi perbedaan waktu di Indonesia, berdasarkan Keputusan Presiden No. 41 Tahun 1987 Indonesia memiliki 3 zona waktu, yaitu Waktu Indonesia Barat (WIB), Waktu Indonesia Tengah (WITA), dan Waktu Indonesia Timur (WIT).

Letak geografis merupakan letak suatu daerah secara nyata di bandingkan dengan letak daerah lain. Berdasarkan letak geografisnya, Indonesia berada di antara Benua Australia dan Benua Asia, dan juga di antara Samudera Pasifik dan Samudera Asia. Letak geografis tersebut sangat menguntungkan Indonesia, terutama dalam bidang perekonomian. Indonesia berada diantara dua benua dan dua samudera, ini memungkinkan Indonesia menjadi persimpangan lalu lintas dunia, baik lintas darat maupun lintas air, sehingga memudahkan Indonesia untuk melakukan hubungan internasional. Indonesia juga menjadi titik persilangan kegiatan perekonomian dunia, antara perdagangan negara industri dan negara berkembang, misalnya antara negara Jepang, Korea, RRC dengan negara di Asia, Afrika, dan Eropa.

Letak geologis yaitu letak suatu wilayah berdasarkan geologinya. Berdasarkan letak geologisnya Indonesia berada di antara 3 dangkalan, yaitu:

- a. Dangkalan Sunda, yang meliputi wilayah barat Indonesia yaitu Sumatera, Jawa dan Kalimantan
- b. Dangkalan Sahul, yang meliputi kawasan timur Indonesia, yaitu Papua dan sebagian Maluku
- c. Dangkalan Peralihan, yang letaknya antara dangkalan Sunda dan dangkalan Sahul, yaitu berada di Sulawesi dan Nusa Tenggara.

Yang menjadi penanda letak geologis Indonesia adalah pertemuan 3 lempeng tektonik, yaitu lempeng Pasifik, Eurasia, dan juga Indo-Australia. Pertemuan 3 lempeng tersebut juga menyebabkan Indonesia berada di wilayah ring of line atau cincin asia pasifik. Ini merupakan sebutan untuk wilayah yang sering di landa gempa bumi. Selain itu, dampak lainnya juga menyebabkan menjadi wilayah yang rentan terjadi tsunami karena pergeseran lempeng di dasar laut.

2. Kemiskinan

Menurut data pada tabel 1.1 yang di peroleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) persentase kemiskinan provinsi di Indonesia pada tahun 2014-2020 mengalami fluktuatif dan setiap provinsi berbeda-beda. Di tahun 2014-2020 provinsi Papua memiliki tingkat kemiskinan paling tinggi jika dibandingkan dengan provinsi lain di Indonesia dengan persentase tingkat kemiskinan berada di atas 25%. Sedangkan provinsi DKI Jakarta tahun 2014-2019 memiliki tingkat persentase kemiskinan terendah di antara provinsi-provinsi lain di Indonesia. Untuk tahun 2020, persentase kemiskinan terendah terjadi di provinsi Bali.

3. Pengangguran

Menurut data tabel 1.2 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) persentase pengangguran provinsi di Indonesia periode tahun 2014-2020 mengalami fluktuatif dan setiap provinsi nilainya berbeda-beda. Tahun 2014-2015 provinsi Maluku memiliki persentase tingkat pengangguran tertinggi di Indonesia, tahun 2016 provinsi banten yang memiliki tingkat persentase pengangguran tertinggi,

untuk tahun 2017 provinsi Maluku kembali memiliki tingkat pengangguran tertinggi di Indonesia. Sedangkan tahun 2018-2019 tingkat persentase tertinggi terjadi pada Banten, dan tahun 2020 terjadi pada provinsi DKI Jakarta. Tingkat persentase pengangguran terendah di Indonesia tahun 2014-2019 terjadi pada provinsi Bali dan di tahun 2020 provinsi Sulawesi Barat memiliki tingkat persentase pengangguran terendah di bandingkan provinsi lain di Indonesia.

4. Pendidikan

Menurut data tabel 1.3 rata-rata lama sekolah tahun 2014-2020 selalu mengalami kenaikan. Untuk rata-rata lama seseorang bersekolah sekolah tertinggi terjadi di provinsi DKI Jakarta yaitu di atas angka 10 dan rata-rata lama sekolah terendah adalah terjadi di provinsi Papua yaitu masih berada di bawah angka 7 (BPS, 2020). Rata-rata lama sekolah penduduk provinsi di Indonesia sebagian besar masih berada di kisaran angka 8 (setara dengan kelas 2 SMP), hanya beberapa provinsi saja yang memiliki rata-rata lama sekolah sudah berada di angka lebih dari 9.

5. Inflasi

Inflasi merupakan suatu kecenderungan naiknya harga secara umum serta terus menerus (Putong, 2003: 254). Tingkat inflasi di Indonesia cenderung mengalami fluktuatif. Tingkat inflasi di Indonesia ini juga masih kalah jika di bandingkan dengan negara-negara Asia Tenggara lainnya. Bahkan tahun 2014, inflasi Indonesia berada di urutan tertinggi di Indonesia di kawasan Asia Tenggara. Akan tetapi tingkat inflasi di Indonesia masih tergolong sebagai inflasi ringan karena besarnya masih di bawah 10%. Dan juga, berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 124/ PMK. 010/2017 tanggal 18 September 2017 terkait sasaran inflasi tahun 2019-2021 masing-masing sebesar 3,5%, 3% dan 3%, inflasi nasional di Indonesia telah memenuhi sasaran tersebut. Akan tetapi tingkat inflasi di Indonesia ini masih kalah jika di bandingkan dengan negara-negara Asia Tenggara

lainnya. Bahkan tahun 2014, inflasi Indonesia berada di urutan tertinggi di Indonesia di kawasan Asia Tenggara (BI, 2021).

B. Hasil Analisis Data Penelitian

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas di gunakan sebagai penguji apakah nilai residual yang di hasilkan dari hasil penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji yang digunakan yaitu uji normalitas *kolmogorov-smirnov*. Uji normalitas ini dapat di lakukan dengan melihat besar nilai *Asymp.Sig (2-tailed)*. Jika nilai signifikasinya $>$ alpha (0,05), dapat di tarik kesimpulan data residual berdistribusi normal.

Tabel 4.1
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		238
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,94824464
Most Extreme Differences	Absolute	,103
	Positive	,103
	Negative	-,056
Test Statistic		,103
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Data diolah SPSS 25

Berdasarkan tabel 4.1, hasil uji normalitas menunjukkan besar nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yaitu sebesar 0,000. Nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* tersebut $<$ alpha (0,05) yang menunjukkan bahwa model regresi tidak berdistribusi normal. Menurut (Suliyanto) jika asumsi normalitas tidak terpenuhi maka terdapat metode untuk mengatasi masalah tersebut, yaitu dengan menghilangkan data yang

menjadi penyebab model regresi tidak berdistribusi normal yaitu data outlier. Data outlier merupakan data yang muncul dalam nilai yang ekstrem dan juga yang memiliki karakteristik jauh berbeda dari observasi. Berikut adalah hasil uji normalitas setelah data outlier dihilangkan.

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		115
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,67330089
Most Extreme Differences	Absolute	,068
	Positive	,068
	Negative	-,038
Test Statistic		,068
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Data diolah SPSS 25

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai *Asymp Sig. (2-tailed)* yaitu sebesar 0,200, dimana nilai tersebut > alpha (0,05). Ini memiliki arti bahwa data tersebut telah berdistribusi normal karena nilai *Asymp Sig. (2-tailed)* > alpha (0,05), oleh karena itu penelitian ini telah memenuhi uji asumsi normalitas dan dapat di lanjutkan dengan uji asumsi klasik lainnya. Setelah di lakukan outlier data untuk menghindari data tidak berdistribusi normal jumlah sampel yang masih tersisa yaitu 115 sampel dari 238 sampel.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas ini sebagai penguji apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen (bebas) pada model regresi tersebut atau tidak. Uji multikolinieritas yang di gunakan yaitu dengan melihat nilai TOL (*tolerance*) dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Apabila nilai TOL (*tolerance*) > 0,1 dan nilai VIF < 10, maka model tersebut dinyatakan tidak terdapat gejala multikolinieritas. Model regresi yang baik yaitu yang tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	13,808	3,312		4,169	,000		
	Pengangguran	-,321	,170	-,147	-1,888	,062	,946	1,058
	Pendidikan	-,631	,392	-,128	-1,611	,110	,914	1,094
	Inflasi	,725	,106	,530	6,867	,000	,964	1,038

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber: Data diolah SPSS 25

Berdasarkan tabel 4.3, semua variabel menunjukkan bahwa nilai TOL (*tolerance*) > 0,1 dan nilai VIF < 10. Pada variabel pengangguran, besar nilai TOL (*tolerance*) yaitu sebesar 0,946 (>0,1) dan besar nilai VIF yaitu sebesar 1,058 (<10). Pada variabel pendidikan besar nilai TOL (*tolerance*) yaitu sebesar 0,914 (>0,1) dan besar nilai VIF yaitu sebesar 1,094 (<10). Sedangkan pada variabel inflasi, besar nilai TOL (*tolerance*) yaitu sebesar 0,964 (>0,1) dan besar nilai VIF yaitu sebesar 1,038 (<10). Berdasarkan hasil penelitian, dimana pada semua variabel nilai TOL (*tolerance*) < 0,1 dan nilai VIF > 10, menunjukkan bahwa data tidak terjadi gejala multikolinieritas dan penelitian dapat di lanjut dengan uji asumsi klasik selanjutnya.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas di gunakan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varians dari satu pengamatan ke pengamatan lain pada model regresi. Uji heterokedastisitas yang di gunakan yaitu metode *gletser*. Pedoman keputusannya yaitu jika nilai signifikasi pada masing-masing variabel bebas $>$ alpha (0,05) maka model tersebut bebas dari gejala heterokedastisitas. Model yang baik adalah yang tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

Tabel 4.4
Hasil Uji Heterokedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,732	2,234		1,223	,224
	Pengangguran	-,164	,115	-,136	-1,425	,157
	Pendidikan	,018	,264	,006	,067	,947
	Inflasi	,109	,071	,144	1,528	,129

a. Dependent Variable: abs_res

Sumber: Data diolah SPSS 25

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.4, nilai signifikasi pada semua variabel bebas $>$ alpha (0,05), dimana nilai signifikasi pada variabel pengangguran yaitu sebesar 0,157 ($>$ 0,05), pada variabel pendidikan yaitu sebesar 0,947 ($>$ 0,05), dan pada variabel inflasi yaitu sebesar 0,129 ($>$ 0,05). Artinya model regresi tersebut tidak terjadi gejala heterokedastisitas, dan penelitian dapat di lanjutkan.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi di gunakan sebagai penguji antara anggota serangkaian data observasi yang di uraikan berdasarkan waktu (*time series*) atau ruang (*cross section*) pada model regresi linier terdapat korelasi atau tidak. Uji autokorelasi yang di gunakan yaitu

model durbin watson. Menurut (Al-Ghifari, 2000) standar ukur untuk mengetahui uji autokorelasi yaitu:

- 1) Durbin watson $< 1,08$ berarti terdapat autokorelasi
- 2) Durbin watson di antara $1,08 - 1,66$ berarti tanpa kesimpulan
- 3) Durbin watson di antara $1,66 - 2,34$ berarti tidak ada autokorelasi
- 4) Durbin watson di antara $2,34 - 2,92$ berarti tanpa kesimpulan
- 5) Durbin watson $> 2,92$ berarti terdapat autokorelasi

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,985 ^a	,971	,970	,58339	2,098
a. Predictors: (Constant), Pengangguran, Pendidikan, Inflasi					
b. Dependent Variable: Kemiskinan					

Sumber: Data diolah SPSS 25

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.5, nilai durbin watsonnya yaitu sebesar 2,098. Nilai tersebut berada di antara nilai $1,66 - 2,34$, yang menunjukkan bahwa hasil penelitian tersebut tidak terjadi gejala autokorelasi dan penelitian bisa di lanjutkan.

e. Uji Linieritas

Uji linieritas di gunakan untuk memperoleh informasi bahwa apakah variabel terikat dan variabel bebas berhubungan linear atau tidak. Uji linieritas yang di gunakan pada penelitian ini yaitu dengan melihat nilai *deviation from linearity*. Jika deviation from linierity memiliki nilai signifikasi $> 0,05$, dapat di artikan bahwa terdapat hubungan linier antara variabel terikat dengan variabel bebas.

Tabel 4.6
Hasil Uji Linieritas Variabel Pengangguran dengan Kemiskinan

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pengangguran * Kemiskinan	Between Groups	(Combined)	260,715	112	2,349	1,003	,588
		Linearity	9,834	1	9,834	4,198	,110
		Deviation from Linearity	250,881	111	2,281	,974	,603
	Within Groups		9,371	3	2,343		
	Total		270,086	115			

Sumber: Data diolah SPSS 25

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.6, besar output *deviation from linierity* sebesar $0,603 > 0,05$, yang menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang linier.

Tabel 4.7
Hasil Uji Linieritas Variabel Pendidikan dengan Kemiskinan

ANOVA Table							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Pendidikan * Kemiskinan	Between Groups	(Combined)	51,785	112	,467	1,787	,307
		Linearity	3,098	1	3,098	11,868	,026
		Deviation from Linearity	48,687	111	,443	1,696	,329
	Within Groups		1,044	3	,261		
	Total		52,829	115			

Sumber: Data diolah SPSS 25

Berdasarkan data hasil penelitian pada tabel 4.7, besar output *deviation from linierity* yaitu sebesar $0,329 > 0,05$, sehingga menunjukkan bahwa hubungan dari variabel tersebut yaitu linier.

Tabel 4.8
Hasil Uji Linieritas Variabel Inflasi dengan Kemiskinan

ANOVA Table							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Inflasi * Kemiskinan	Between Groups	(Combined)	683,462	112	6,157	7,790	,028
		Linearity	201,162	1	201,162	254,498	,000
		Deviation from Linearity	482,300	111	4,385	5,547	,052
	Within Groups		3,162	3	,790		
	Total		686,623	115			

Sumber: Data diolah SPSS 25

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.8, besar output *deviation from linierity* yaitu sebesar $0,052 > 0,05$, yang menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki hubungan yang linier

2. Analisis Regresi

a. Model Regresi

Analisis regresi yang di gunakan yaitu regresi linear berganda, karena variabel independen (variabel bebas) yang di gunakan lebih dari 1. Analisis regresi berganda ini di gunakan untuk menguji pengaruh dari variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen. Penelitian ini menggunakan 3 variabel independen yaitu variabel pengangguran (X1), variabel pendidikan (X2), dan variabel inflasi (X3). Persamaan regresi linier berganda yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_nX_n + \epsilon$$

Dimana:

Y = Variabel dependen

a = Konstanta

b_1, b_2, b_3 = Koefisien regresi untuk X_1, X_2, X_3

X_1, X_2, X_3 = Variabel independen

X_n = Variabel bebas ke-n

ε = Nilai residu

Tabel 4.9
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,141	,778		-1,468	,145
	Pengangguran	,088	,038	,040	2,326	,022
	Pendidikan	,127	,086	,026	1,486	,140
	Inflasi	,056	,026	,041	2,118	,036

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber: Data diolah SPSS 25

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.9, persamaan regresi berganda pada penelitian ini adalah:

$$Y = -1,141 + 0,088X_1 + 0,127X_2 + 0,056X_3$$

Persamaan regresi tersebut bisa di artikan:

- 1) Nilai α atau nilai konstanta kemiskinan adalah -1,141, yang artinya jika nilai pengangguran, pendidikan, dan inflasi bernilai 0, maka nilai kemiskinan sebesar -1,141%.
- 2) Nilai koefisien regresi variabel pengangguran (X_1) adalah 0,088, yang artinya jika pengangguran mengalami kenaikan 1%, maka tingkat kemiskinan (Y) naik sebesar 0,088%.
- 3) Nilai koefisien regresi variabel pendidikan (X_2) adalah 0,127, yang artinya jika pendidikan mengalami kenaikan sebesar 1%, maka tingkat kemiskinan (Y) naik sebesar 0,127%.
- 4) Nilai koefisien variabel inflasi (X_3) adalah sebesar 0,056, yang artinya jika inflasi mengalami kenaikan sebesar 1% maka tingkat kemiskinan (Y) naik sebesar 0,056%.

b. Uji Signifikasi

1) Uji t

Uji t atau yang di kenal dengan uji parsial di tujukan

untuk memperoleh informasi apakah variabel independent (X) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Y) secara parsial. Pedoman dalam mengambil keputusan di lakukan dengan melihat nilai t-hitung dan nilai signifikasi (sig), jika nilai nilai t-hitung > t-tabel dan signifikasi < alpha (0,05), ini berarti bahwa secara parsial terdapat pengaruh variabel independent (X) terhadap variabel dependen (Y) atau hipotesis di terima. Adapun hasil uji t yaitu:

Tabel 4.10
Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,141	,778		-1,468	,145
	Pengangguran	,088	,038	,040	2,326	,022
	Pendidikan	,127	,086	,026	1,486	,140
	Inflasi	,056	,026	,041	2,118	,036

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber: Data diolah SPSS 25

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.10, uji t variabel pengangguran, pendidikan, dan juga inflasi terhadap variabel kemiskinan, dapat di ketahui bahwa:

a) Pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan

Hasil penelitian menunjukkan besar nilai t-hitung yaitu $2,326 > 1,6586$ (t-tabel) dengan besar nilai signifikasi variabel pengangguran (X1) yaitu sebesar $0,022 < 0,05$ (alpha). Hal itu menunjukkan bahwa pada variabel pengangguran, nilai t-hitungnya > t-tabel, dan nilai signifikasinya < alpha (0,05), yang berarti hipotesis pertama (H₁) yang menyatakan secara parsial variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap

kemiskinan di Indonesia periode tahun 2014-2020 di terima.

b) Pengaruh pendidikan terhadap kemiskinan

Hasil penelitian menunjukkan besar nilai t-hitung yaitu $1,486 < 1,6586$ (t-tabel) dengan besar nilai signifikansi variabel pendidikan (X2) yaitu sebesar $0,140 > 0,05$ (alpha). Hal itu menunjukkan bahwa pada variabel pendidikan, nilai t-hitungnya $<$ t-tabel, dan nilai signifikannya $>$ alpha (0,05), yang berarti hipotesis kedua (H₂) yang menyatakan secara parsial variabel pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia periode tahun 2014-2020 di tolak.

c) Pengaruh Inflasi terhadap kemiskinan

Hasil penelitian menunjukkan besar nilai t-hitung yaitu $2,118 > 1,6586$ (t-tabel) dengan besar nilai signifikansi variabel inflasi (X3) yaitu sebesar $0,036 < 0,05$ (alpha). Hal itu menunjukkan bahwa pada variabel inflasi, nilai t-hitungnya $>$ t-tabel, dan nilai signifikasinya $<$ alpha (0,05) yang berarti hipotesis ketiga (H₃) yang menyatakan secara parsial variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia periode tahun 2014-2020 di terima.

2) Uji F

Uji F di kenal dengan uji simultan, di gunakan untuk melihat bagaimanakah pengaruh semua variabel independent (X) terhadap variabel dependen (Y) secara simultan. Pedoman pengambilan keputusan dapat di lakukan dengan melihat nilai F-hitung dan nilai signifikansi, jika besar nilai F-hitung $>$ F-tabel dan besar nilai signifikansi $<$ alpha (0,05) ini memiliki arti bahwa secara simultan variabel independent (X) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen (Y)

atau hipotesis di terima.

Tabel 4.11
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1237,566	3	309,392	909,066	,000 ^b
	Residual	37,437	111	,340		
	Total	1275,004	114			

a. Dependent Variable: Kemiskinan

b. Predictors: (Constant), Pengangguran, Pendidikan, Inflasi

Sumber: Data diolah SPSS 25

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.11, besar nilai F-hitung sebesar $909,066 > 2,686$ (F-tabel) dengan besar nilai signifikansi yaitu $0,000 < 0,05$ (alpha). Hal itu menunjukkan bahwa nilai F-hitung $>$ F-tabel, dan nilai signifikasinya $<$ alpha (0,05), yang berarti hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan pengangguran, pendidikan, dan inflasi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia periode tahun 2014-2020 di terima.

3) Uji R

Koefisien determinasi (R^2) di gunakan untuk memperoleh informasi seberapa baik garis regresi sesuai dengan data aktualnya atau untuk memperoleh informasi seberapa baik kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Dalam penelitian ini, untuk melihat hasil uji R dapat di lakukan dengan melihat nilai *Adjusted R Square*. Nilai tersebut merupakan koefisien determinasi yang telah di koreksi dengan jumlah variabel dan juga ukuran sampel sehingga dapat mengurangi unsur bias jika nantinya terjadi penambahan variabel ataupun ukuran sampel. Hasil uji R dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12
Hasil Uji R

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,985 ^a	,971	,970	,58339	2,098
a. Predictors: (Constant), Pengangguran, Pendidikan, Inflasi					
b. Dependent Variable: Kemiskinan					

Sumber: Data diolah SPSS 25

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.12, besar nilai Adjusted R Square yaitu 0,970 (97%) yang berarti variabel pengangguran, pendidikan, dan inflasi dapat mempengaruhi variabel kemiskinan sebesar 97%, sedangkan sisanya yaitu 3% dapat dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

C. Pembahasan

1. Pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.10, pada variabel pengangguran besar nilai t-hitung $2,326 > 1,6586$ (t-tabel) dan besar nilai signifikansi $0,022 < \alpha (0,05)$. Hal itu menunjukkan bahwa pada variabel pengangguran nilai t-hitungnya $>$ t-tabel, dan nilai signifikasinya $<$ alpha (0,05), yang menunjukkan bahwa secara parsial pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia periode tahun 2014-2020, sehingga dapat di ambil kesimpulan bahwa hipotesis pertama (H_1) terima.

Hasil itu menunjukkan bahwa semakin tinggi atau meningkatnya tingkat pengangguran ini juga akan meningkatkan tingkat kemiskinan, karena pengangguran menyebabkan pendapatan masyarakat berkurang, bahkan menyebabkan masyarakat tidak mempunyai pendapatan, ketika pendapatan masyarakat terganggu hal itu akan mengurangi tingkat kemakmuran masyarakat yang bisa menimbulkan masalah lain yaitu kemiskinan . Hal ini sesuai dengan pendapat (Sukirno, 2005: 87) bahwa

pengangguran akan menyebabkan pendapatan masyarakat berkurang, pendapatan masyarakat yang berkurang ini juga akan berpengaruh terhadap menurunnya tingkat kemakmuran yang telah di capai, dimana semakin menurunnya tingkat kemakmuran masyarakat akan menyebabkan masalah lain yaitu terkait kemiskinan. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian (Agustina dkk, 2019) yang menyatakan secara parsial pengangguran berpengaruh positif serta signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Widiastuti dan Kosasih, 2021) yang menyatakan bahwa secara parsial pengangguran berpengaruh positif serta signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.

2. Pengaruh pendidikan terhadap kemiskinan

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.10, pada variabel pendidikan besar nilai t-hitung yaitu sebesar $1,486 < 1,6586$ (t-tabel) dan besar nilai signifikansi $0,140 > \alpha (0,05)$. Hal itu menunjukkan bahwa pada variabel pendidikan nilai t-hitungnya $< t$ -tabel, dan nilai signifikasinya $> \alpha (0,05)$, yang menunjukkan bahwa secara parsial pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia periode tahun 2014-2020, sehingga dapat disimpulkan hipotesis kedua (H_2) di tolak.

Hal itu menunjukkan bahwa pendidikan dimana dalam penelitian ini menggunakan indikator rata-rata lama sekolah, hasilnya tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan. Karena lamanya durasi sekolah (semakin tinggi tingkat pendidikannya) tidak menjamin seseorang untuk memperoleh pekerjaan dan memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga tingkat kemiskinan bisa berkurang, tetapi keahlian dan pengalaman yang di miliki seseorang juga sangat berpengaruh. Karena di era perkembangan zaman sekarang ini yang sudah semakin maju, untuk mencari pekerjaan tidak cukup dengan pendidikan yang tinggi saja tetapi keahlian dan pengalaman juga sangat di butuhkan. Seperti yang di kemukakan pada model

Mincer atau yang di kenal dengan nama persamaan gaji mincer (Mincerian Wage Equation) dalam (Azhar dkk, 2018) dimana perubahan gaji pendapatan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh lamanya durasi bersekolah tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman dan keahlian yang di miliki seseorang.

Selain itu, pendidikan yang tinggi (lamanya seseorang bersekolah) juga tidak berpengaruh terhadap tinggi rendahnya tingkat kemiskinan, karena walaupun tingkat pendidikan seseorang tinggi tetapi jika jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia terbatas dan juga mereka tidak mempunyai modal untuk berwirausaha itu juga tidak berpengaruh untuk mengurangi tingkat kemiskinan. Akibatnya mereka tidak mempunyai pekerjaan dan juga tidak mempunyai pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Selain itu, pendidikan juga tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, tetapi yang lebih mempengaruhi yaitu kesehatan. Karena dengan tingkat kesehatan yang tinggi, seseorang bisa bekerja seperti biasa sehingga bisa memperoleh pendapatan, tetapi jika tingkat kesehatannya rendah, mereka tidak bisa bekerja dan memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan, sehingga kemiskinan meningkat. Seperti pada tahun 2020, dimana tahun tersebut merupakan awal negara Indonesia terkena dampak adanya pandemi Covid-19, yang mengakibatkan tingkat kesehatan menurun drastis, dimana banyak sekali masyarakat yang sakit dan tidak bisa bekerja bahkan banyak yang kehilangan pekerjaan sehingga tidak memperoleh pendapatan. Hal itu sangat berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia, dimana pada tahun 2020, tingkat kemiskinan semua provinsi yang ada di Indonesia sebagian besar mengalami kenaikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesehatan sangat berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia. Sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh (Aini and Islamy, 2021) yang menyatakan bahwa kesehatan berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Giovanni, 2018) yang menyatakan bahwa variabel pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Pulau Jawa (Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DIY).

3. Pengaruh inflasi terhadap kemiskinan

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.10, pada variabel inflasi besar nilai t-hitung yaitu sebesar $2,118 > 1,6586$ (t-tabel) dan besar nilai signifikansi sebesar $0,036 > \alpha (0,05)$. Hal itu menunjukkan bahwa pada variabel inflasi nilai t-hitungnya $>$ t-tabel, dan nilai signifikasinya $<$ $\alpha (0,05)$, yang menunjukkan bahwa secara parsial inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia periode tahun 2014-2020, oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis ketiga (H_3) di terima.

Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat inflasi ini akan menyebabkan meningkatnya tingkat kemiskinan. Hasil penelitian tersebut sesuai teori (Padambo dkk, 2021) bahwa inflasi yang tinggi akan mempengaruhi kemampuan beli masyarakat yang mengakibatkan masyarakat sulit dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, dimana ke depannya bisa berakibat pada meningkatnya kemiskinan. Hasil penelitian tersebut juga sesuai penelitian (Daton, 2020) yang menyatakan bahwa secara parsial variabel inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Maros periode 2010-2017. Dan juga sesuai dengan penelitian (Padambo dkk, 2021) yang menyatakan bahwa secara parsial variabel inflasi memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan.

4. Pengaruh pengangguran, pendidikan, dan inflasi terhadap kemiskinan

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.11, menunjukkan nilai F-hitung sebesar $909,066 > 2,686$ (F-tabel) dengan nilai signifikansi yaitu sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$. Hal itu menunjukkan bahwa nilai F-hitungnya $>$ F-tabel, dan nilai signifikasinya $<$ $\alpha (0,05)$ yang

menunjukkan variabel pengangguran, pendidikan, dan inflasi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia periode tahun 2014-2020, dimana dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat (H_4) di terima.

Hal itu juga sesuai dengan penelitian (Amalia, 2012) yang menyatakan bahwa secara simultan variabel pengangguran, pendidikan, dan inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) periode tahun 2001-2010.

Kemudian untuk memperoleh informasi seberapa besar pengaruh variabel pengangguran, pendidikan, dan inflasi terhadap kemiskinan di Indonesia periode tahun 2014-2020 dapat dilakukan dengan melihat nilai Adjusted R Square. Dalam penelitian ini, pada tabel 4.12 besar nilai Adjusted R Square adalah 0,970 (97%), artinya variabel pengangguran, pendidikan, dan inflasi dapat mempengaruhi variabel kemiskinan sebesar 97%, dan sisanya yaitu 3% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab IV, maka penelitian ini dapat di ambil kesimpulan bahwa:

1. Pengangguran secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia periode tahun 2014-2020. Hal itu di tunjukkan dengan nilai t-hitung sebesar $2,326 > 1,6586$ (t-tabel) dan nilai signifikasi sebesar $0,022 < \alpha (0,05)$, dimana pada variabel pengangguran besar nilai t-hitungnya $> t$ -tabel, dan besar nilai signifikasinya $< \alpha (0,05)$ yang berarti hipotesis pertama (H_1) di terima.
2. Pendidikan secara parsial tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia periode tahun 2014-2020. Hal itu di tunjukkan dengan nilai t-hitung sebesar $1,486 < 1,6586$ (t-tabel) dan nilai signifikasi sebesar $0,140 > \alpha (0,05)$, dimana pada variabel pendidikan besar nilai t-hitungnya $< t$ -tabel, dan besar nilai signifikasinya $> \alpha (0,05)$ yang berarti hipotesis kedua (H_2) di tolak.
3. Inflasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia periode tahun 2014-2020. Hal itu di tunjukkan dengan nilai t-hitung sebesar $2,118 > 1,6586$ (t-tabel) dan nilai signifikasi sebesar $0,036 < \alpha (0,05)$, dimana pada variabel inflasi besar nilai t-hitungnya $> t$ -tabel, dan besar nilai signifikasinya $< 0,05$ yang berarti hipotesis ketiga (H_3) di terima.
4. Pengangguran, pendidikan, dan inflasi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia periode tahun 2014-2020. Hal itu di buktikan dengan F-hitung sebesar $909,066 > 2,686$ (F-tabel), dimana nilai F-hitungnya $> F$ -tabel, dan nilai signifikasinya $< \alpha (0,05)$ yang berarti hipotesis keempat (H_4) di terima.

B. Saran

1. Bagi Pemerintah Indonesia

Di harapkan untuk pemerintah Indonesia lebih memperhatikan lagi terkait pengangguran, pendidikan, inflasi dan kemiskinan. Khususnya tingkat pengangguran dan inflasi karena pengangguran dan inflasi berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Pemerintah perlu melakukan upaya-upaya untuk mengendalikan tingkat pengangguran dan inflasi agar tingkat kemiskinan di Indonesia bisa semakin baik. Selain itu, pemerintah juga perlu melakukan upaya agar bisa meningkatkan kemampuan atau keahlian masyarakat serta pengalaman yang dimiliki masyarakat dalam hal pekerjaan, karena dalam bekerja tidak hanya di butuhkan pendidikan yang tinggi saja tetapi juga keahlian atau kemampuan tertentu serta pengalaman-pengalaman yang di miliki agar mereka bisa memperoleh pekerjaan, sehingga mereka juga bisa mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup juga bisa mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya di harapkan untuk menambah variabel independent lainnya di luar penelitian ini karena masih banyak variabel lainnya seperti IPM (Indeks Pembangunan Manusia), pendapatan nasional, jumlah penduduk, serta juga bisa menambah tahun penelitian agar bisa mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik lagi dan dapat memperluas penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E dkk. 2019. "Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran dan Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh". *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*. Vol. 4. No. 2: 265–283.
- Aini, L.N. dan Islamy, S.N. 2021. "Dampak pengangguran, pendidikan, kesehatan, PDRB dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di Indonesia". *Journal of Economics Research and Policy Studies*. Vol. 1. No. 3.
- Al-Ghifari. 2000. *Analisis Teori Regresi: Teori kasus dan Solusi*. Yogyakarta: BPFE.
- Amalia, F. 2012. "Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) Periode 2001-2010". *Jurnal Econo Sains*. Vol. 10. No. 2: 12.
- Azhar, M, dkk. 2018. "Determinant Return to Education in Indonesia". *Jurnal Manajerial*. Vol. 3. No. 4: 18.
- Azizah, E.W, dkk. 2018. "Pengaruh Pendidikan, Pendapatan Perkapita, dan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur". Vol. 2. No. 1: 14.
- Berliani, K. 2021. "Pengaruh Tingkat Pengangguran, Tingkat Pendidikan, dan laju Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat tahun 2015-2020". *Jurnal Ilmiah Indonesia*. Vol. 6. No. 2: 11.
- Bhinadi, A. 2017. *Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Case, K.E. dan Fair, R.C. 2004. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Makro*. Kelima. Jakarta: PT Indeks Jakarta.
- Darlis, A. 2017. "Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal, dan Formal". *Jurnal Tarbiyah*. Vol. 24. No. 1: 86–96.
- Darmaningtyas. 2011. *Pendidikan Rusak-Rusakan*. Yogyakarta: LKiS.
- Daton, S.R. 2020. "Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten Maros Periode 2010-2017". *Economics Bosowa Journal*. Vol. 6. No. 002: 14.
- Gebila dan Wulandari, A. 2020. "Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan di

Kabupaten Bangka tahun 2009-2018". *Jurnal Manajemen Kompeten*. Vol. 3. No. 2.

Giovanni, R. 2018. "Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, dan Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa tahun 2009-2016". *Economics Development Analysis Journal*. Vol. 7. No. 1.

Harlik, dkk. 2013. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan dan Pengangguran di Kota Jambi". *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*. Vol. 1. No. 2: 12.

Islami, N. dan Anis, A. 2019. "Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Pendidikan, dan Kesehatan terhadap Kemiskinan di Indonesia". *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*. Vol. 1. No. 3: 939-948.

Lendentariang, D, dkk. 2019. "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran, dan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Sangihe". *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. Vol. 19. No. 02.

Machmud, M. dan Sujoni, N. 2016. *Teori Ekonomi Makro*. Malang: UIN Maliki Press.

Mardiatillah, R, dkk. 2021. "Pengaruh Pengangguran dan Inflasi terhadap tingkat Kemiskinan di Sumatera Selatan tahun 2015-2019". *Journal of Economics and Business Mulawarman University*. Vol. 18. No. 2.

Martono, N. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Ma'sumah, S. 2019. *Kumpulan Cara Analisis Data Beserta Contoh Judul dan Hipotesis Penelitian*. Banyumas: Rizquna.

Maunah, B. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.

Misbahuddin dan Hasan, I. 2013. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik Edisi Ke-2*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Mulyadi, M. 2016. "Peran Pemerintah dalam Mengatasi Pengangguran dan Kemiskinan dalam Masyarakat". *Jurnal Kajian*. Vol. 21. No. 3.

Ningsih, D. dan Andiny, P. 2018. "Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indonesia". *Jurnal Samudra Ekonomika*. Vol. 2. No. 1: 9.

Nursalim. 2018. *Ilmu Pendidikan (Suatu Pendekatan Teoritis dan Praktis)*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.

- Padambo, M.R, dkk. 2021. "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan". *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. Vol. 21. No. 05: 13.
- Primandari, N.R. 2018. "Pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Selatan". *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 16. No. 1: 10.
- Pujoalwanto, B. 2014. *Perekonomian Indonesia (Tinjauan Historis, Teoritis, dan Empiris)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Putong, I. 2003. *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro (Edisi 2)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sholicha, A. dan Novandari, W. 2012. "Analisis Pengaruh Entertainment, Informativeness, Irritation, dan Credibility terhadap Advertising Value dan Consumers Attitude". *Jurnal Performance*. Vol. 15. No. 1.
- Sianturi, V.G. 2020. "Analisis Pengaruh Pengangguran dan Inflasi terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara tahun 2009-2017". *Jurnal Manajemen dan Bisnis (JMB)*. Vol. 20. No. 2.
- Sugiyono. 2015. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. 2005. *Pengantar Ekonomi Makro*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sulasih. 2017. "A Study of Price Perception, Packaging, and Service Quality to Ward Consumers Interest in Purchasing Special Product of Bumiayu, Central Java". *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi*. Vol. 5. No. 1.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori & Aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Suparmoko dan Sofilda, E. 2014. *Pengantar Ekonomi Makro*. Tangerang: CV Wacana Mulia.
- Syafrina, D.N. dan Pratama, M.I. 2020. "Pengaruh PDRB dan Tingkat Pengangguran terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara Periode 2005-2019". *Journal of Trends Economics and Accounting Research*. Vol. 1. No. 1: 5.
- Tanzeh, A. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.

Toda, H. 2016. "Strategi Pemerintah Daerah dalam Penanggulangan Kemiskinan di Nusa Tenggara Timur". *Jurnal Administrasi Publik*. Vol. 7. No. 1.

Todaro, M.P. dan Smith, S.C. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Sembilan. United Kingdom: Erlangga.

Usman, H. dan Akbar, P.S. 1996. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

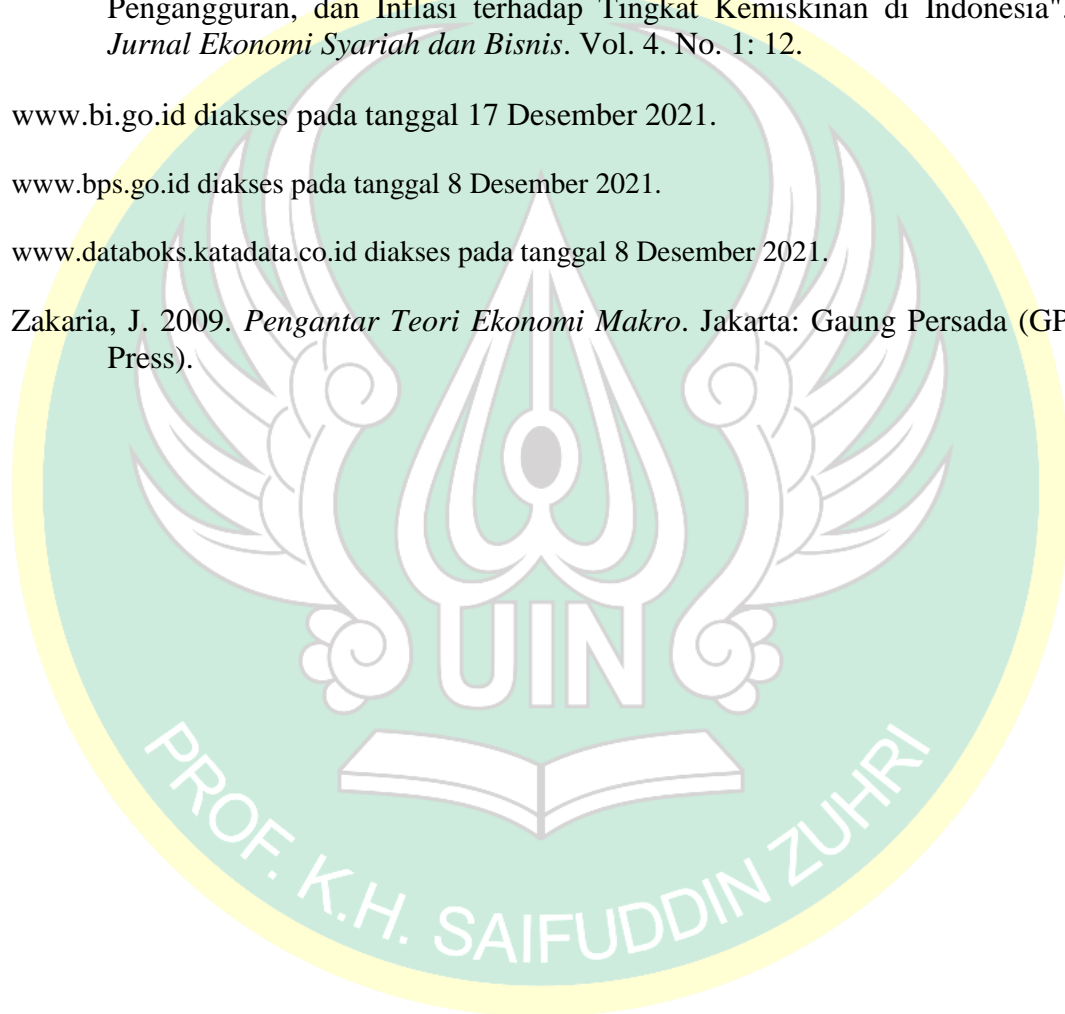
Widiastuti, A.S. dan Kosasih. 2021. "Pengaruh ZIS, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia". *Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*. Vol. 4. No. 1: 12.

www.bi.go.id diakses pada tanggal 17 Desember 2021.

www.bps.go.id diakses pada tanggal 8 Desember 2021.

www.databoks.katadata.co.id diakses pada tanggal 8 Desember 2021.

Zakaria, J. 2009. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Gaung Persada (GP Press).



LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1. Data Penelitian

Data Penelitian
Tingkat Pengangguran, Pendidikan, Inflasi, dan Kemiskinan (dalam %)
provinsi di Indonesia tahun 2014-2020

Provinsi	Tahun	Pengangguran (X1)	Pendidikan (X2)	Inflasi (X3)	Kemiskinan (Y)
Aceh	2014	9,02	8,71	8,09	16,98
	2015	9,93	8,77	1,53	17,11
	2016	7,57	8,86	3,95	16,43
	2017	6,57	8,98	4,25	15,92
	2018	6,34	9,09	1,84	15,68
	2019	6,17	9,1	1,69	15,01
	2020	6,59	9,33	3,59	15,43
Sumatera Utara	2014	6,23	8,93	8,17	9,85
	2015	6,71	9,03	3,24	10,79
	2016	5,84	9,12	6,34	10,27
	2017	5,6	9,25	3,2	9,28
	2018	5,55	9,34	1,23	8,94
	2019	5,39	9,45	2,33	8,63
	2020	6,91	9,54	1,96	9,14
Sumatera Barat	2014	6,5	8,29	11,58	6,89
	2015	6,89	8,42	1,08	6,71
	2016	5,09	8,59	4,89	7,14
	2017	5,58	8,72	2,02	6,75
	2018	5,66	8,76	2,6	6,55
	2019	5,38	8,92	1,66	6,29
	2020	6,88	8,99	2,11	6,56
Riau	2014	6,56	8,47	8,65	7,99
	2015	7,83	8,49	2,65	8,82
	2016	7,43	8,59	4,04	7,67
	2017	6,22	8,76	4,2	7,41
	2018	5,98	8,92	2,45	7,21
	2019	5,76	9,03	2,36	6,9
	2020	6,32	9,14	2,42	7,04
Jambi	2014	5,08	7,92	8,36	8,39
	2015	4,34	7,96	3,35	9,12
	2016	4	8,07	4,39	8,37
	2017	3,87	8,15	2,8	7,9
	2018	3,73	8,23	2,97	7,85
	2019	4,06	8,45	1,4	7,51

	2020	5,13	8,55	3,01	7,97
Sumatera Selatan	2014	4,96	7,66	8,48	13,62
	2015	6,07	7,77	3,1	13,77
	2016	4,31	7,83	3,58	13,39
	2017	4,39	7,99	2,96	13,1
	2018	4,27	8	2,74	12,82
	2019	4,53	8,18	2,06	12,56
	2020	5,51	8,24	1,24	12,98
Bengkulu	2014	3,47	8,28	10,85	17,09
	2015	4,91	8,29	3,25	17,16
	2016	3,3	8,37	5	17,03
	2017	3,74	8,47	3,56	15,59
	2018	3,35	8,61	2,35	15,41
	2019	3,26	8,73	2,91	14,91
	2020	4,07	8,84	0,87	15,3
Lampung	2014	4,79	7,48	8,06	14,21
	2015	5,14	7,56	4,34	13,53
	2016	4,62	7,63	2,78	13,86
	2017	4,33	7,79	3	13,04
	2018	4,04	7,82	2,72	13,01
	2019	4,03	7,92	3,45	12,3
	2020	4,67	8,05	2	12,76
Kep. Bangka Belitung	2014	5,14	7,35	8,85	4,97
	2015	6,29	7,46	3,27	4,83
	2016	2,6	7,62	6,75	5,04
	2017	3,78	7,78	3,13	5,3
	2018	3,61	7,84	3,18	4,77
	2019	3,58	7,98	2,62	4,5
	2020	5,25	8,06	1,08	4,89
Kep. Riau	2014	6,69	9,64	7,59	6,4
	2015	6,2	9,65	4,4	5,78
	2016	7,69	9,67	3,53	5,84
	2017	7,16	9,79	4,02	6,13
	2018	8,04	9,81	3,47	5,83
	2019	7,5	9,99	2,03	5,8
	2020	10,34	10,12	1,18	6,13
DKI Jakarta	2014	8,47	10,54	8,95	4,09
	2015	7,23	10,7	3,3	3,61
	2016	6,12	10,88	2,37	3,75
	2017	7,14	11,02	3,72	3,78
	2018	6,65	11,05	3,27	3,55

	2019	6,54	11,06	3,23	3,42
	2020	10,95	11,13	1,59	4,69
Jawa Barat	2014	8,45	7,71	7,6	9,18
	2015	8,72	7,86	2,73	9,57
	2016	8,89	7,95	2,75	8,77
	2017	8,22	8,14	3,63	7,83
	2018	8,23	8,15	3,54	7,25
	2019	8,04	8,37	3,21	6,82
	2020	10,46	8,55	2,18	8,43
Jawa Tengah	2014	5,68	6,93	8,22	13,58
	2015	4,99	7,03	2,73	13,32
	2016	4,63	7,15	2,36	13,19
	2017	4,57	7,27	3,71	12,23
	2018	4,47	7,35	2,82	11,19
	2019	4,44	7,53	2,81	10,58
	2020	6,48	7,69	1,56	11,84
DI Yogyakarta	2014	3,33	8,84	6,59	14,55
	2015	4,07	9	3,09	13,16
	2016	2,72	9,12	2,29	13,1
	2017	3,02	9,19	4,2	12,36
	2018	3,37	9,32	2,66	11,81
	2019	3,18	9,38	2,77	11,44
	2020	4,57	9,55	1,4	12,8
Jawa Timur	2014	4,19	7,05	7,77	12,28
	2015	4,47	7,14	3,08	12,28
	2016	4,21	7,23	2,74	11,85
	2017	4	7,34	4,04	11,2
	2018	3,91	7,39	2,86	10,85
	2019	3,82	7,59	2,12	10,2
	2020	5,84	7,78	1,44	11,46
Banten	2014	9,07	8,19	10,2	5,51
	2015	9,55	8,27	4,29	5,75
	2016	8,92	8,37	3,02	5,36
	2017	9,28	8,53	3,98	5,59
	2018	8,47	8,62	3,42	5,25
	2019	8,11	8,74	3,3	4,94
	2020	10,64	8,89	1,45	6,63
Bali	2014	1,9	8,11	8,43	4,76
	2015	1,99	8,26	2,75	5,25
	2016	1,89	8,36	3,23	4,15
	2017	1,48	8,55	3,32	4,14

	2018	1,4	8,65	3,13	3,91
	2019	1,57	8,84	2,38	3,61
	2020	5,63	8,95	0,55	4,45
Nuta Tenggara Barat	2014	5,75	6,67	7,23	17,05
	2015	5,69	6,71	3,41	16,54
	2016	3,94	6,79	2,61	16,02
	2017	3,32	6,9	3,7	15,05
	2018	3,58	7,03	3,16	14,63
	2019	3,28	7,27	1,87	13,88
	2020	4,22	7,31	0,6	14,23
Nusa Tenggara Timur	2014	3,26	6,85	7,76	19,6
	2015	3,83	6,93	4,92	22,58
	2016	3,25	7,02	2,48	22,01
	2017	3,27	7,15	2	21,38
	2018	2,85	7,3	3,07	21,03
	2019	3,14	7,55	0,67	20,62
	2020	4,28	7,63	0,61	21,21
Kalimantan Barat	2014	4,04	6,83	9,43	8,07
	2015	5,15	6,93	5,79	8,44
	2016	4,23	6,98	3,69	8
	2017	4,36	7,05	4,09	7,86
	2018	4,18	7,12	3,85	7,37
	2019	4,35	7,31	2,37	7,28
	2020	5,81	7,37	2,46	7,24
Kalimantan Tengah	2014	3,24	7,82	7,07	6,07
	2015	4,54	8,03	4,74	5,91
	2016	4,82	8,13	2,11	5,36
	2017	4,23	8,29	3,18	5,26
	2018	3,91	8,37	4,52	5,1
	2019	4,04	8,51	2,27	4,81
	2020	4,58	8,59	1,03	5,26
Kalimantan Selatan	2014	3,8	7,6	7,28	4,81
	2015	4,92	7,76	5,14	4,72
	2016	5,45	7,89	3,57	4,52
	2017	4,77	7,99	3,82	4,7
	2018	4,35	8	2,63	4,65
	2019	4,18	8,2	4,01	4,47
	2020	4,74	8,29	1,68	4,83
Kalimantan Timur	2014	7,38	9,04	7,66	6,31
	2015	7,5	9,15	4,89	6,1
	2016	7,95	9,24	3,39	6

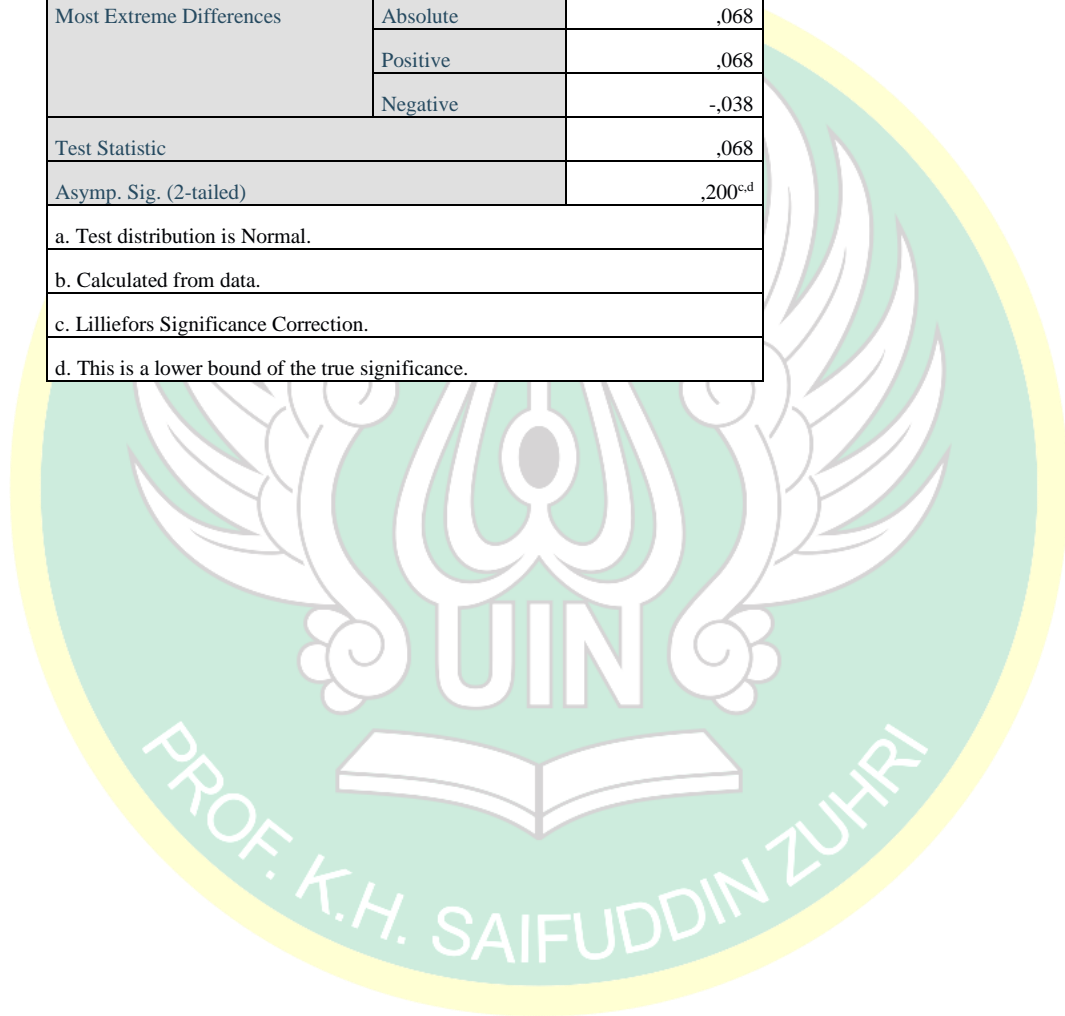
	2017	6,91	9,36	3,15	6,08
	2018	6,41	9,48	3,24	6,06
	2019	5,94	9,7	1,66	5,91
	2020	6,87	9,77	0,78	6,64
Kalimantan Utara	2014	5,68	8,35	11,91	6,24
	2015	5,68	8,36	3,42	6,32
	2016	5,23	8,49	4,31	6,99
	2017	5,54	8,62	2,77	6,96
	2018	5,11	8,87	5	6,86
	2019	4,49	8,94	1,47	6,49
	2020	4,97	9	1,32	7,41
Sulawesi Utara	2014	7,54	8,86	9,67	8,26
	2015	9,03	8,88	5,56	8,98
	2016	6,18	8,96	0,35	8,2
	2017	7,18	9,14	2,44	7,9
	2018	6,61	9,24	3,83	7,59
	2019	6,01	9,43	3,52	7,51
	2020	7,37	9,49	0,47	7,78
Sulawesi Tengah	2014	3,68	7,89	8,85	13,61
	2015	4,1	7,97	4,17	14,07
	2016	3,29	8,12	1,49	14,09
	2017	3,81	8,29	4,33	14,22
	2018	3,37	8,52	6,46	13,69
	2019	3,11	8,75	2,3	13,18
	2020	3,77	8,83	1,62	13,06
Sulawesi Selatan	2014	5,08	7,49	8,61	9,54
	2015	5,95	7,64	4,48	10,12
	2016	4,8	7,75	2,94	9,24
	2017	5,61	7,95	4,44	9,48
	2018	4,94	8,02	1,8	8,87
	2019	4,62	8,26	1,43	8,56
	2020	6,31	8,38	2,04	8,99
Sulawesi Tenggara	2014	4,43	8,02	8,45	12,77
	2015	5,55	8,18	2,27	13,74
	2016	2,72	8,32	3,07	12,77
	2017	3,3	8,46	2,96	11,97
	2018	3,19	8,69	2,55	11,32
	2019	3,52	8,91	3,22	11,04
	2020	4,58	9,04	1,33	11,69
Gorontalo	2014	4,18	6,97	6,14	17,41
	2015	4,65	7,05	4,3	18,16

	2016	2,76	7,12	1,3	17,63
	2017	4,28	7,28	4,34	17,14
	2018	3,7	7,46	2,15	15,83
	2019	3,76	7,69	2,87	15,31
	2020	4,28	7,82	0,81	15,59
Sulawesi Barat	2014	2,08	6,88	7,89	12,05
	2015	3,35	6,94	5,07	11,9
	2016	3,33	7,14	2,23	11,19
	2017	3,21	7,31	3,79	11,18
	2018	3,01	7,5	3,5	11,22
	2019	2,98	7,73	2,35	10,95
	2020	3,32	7,89	1,78	11,5
Maluku	2014	10,51	9,15	7,19	18,44
	2015	9,93	9,16	6,15	19,36
	2016	7,05	9,27	3,26	19,26
	2017	9,29	9,38	0,78	18,29
	2018	6,95	9,58	3,35	17,85
	2019	6,69	9,81	2,87	17,65
	2020	7,57	9,93	1,46	17,99
Maluku Utara	2014	5,29	8,34	9,35	7,41
	2015	6,05	8,37	4,52	6,22
	2016	4,01	8,52	1,91	6,41
	2017	5,33	8,61	1,6	6,44
	2018	4,63	8,72	4,12	6,62
	2019	4,81	9	2,02	6,91
	2020	5,15	9,04	2,13	6,97
Papua Barat	2014	5,02	6,96	6,56	26,26
	2015	8,08	7,01	5,34	25,73
	2016	7,46	7,06	3,62	24,88
	2017	6,49	7,15	1,44	23,12
	2018	6,45	7,27	5,21	22,66
	2019	6,43	7,44	1,93	21,51
	2020	6,8	7,6	0,33	21,7
Papua	2014	3,44	5,76	9,11	27,8
	2015	3,99	5,99	3,59	28,4
	2016	3,35	6,15	3,26	28,4
	2017	3,62	6,27	2,11	27,76
	2018	3	6,52	6,36	27,43
	2019	3,51	6,65	0,27	26,55
	2020	4,28	6,69	2,1	26,8

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Lampiran 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		115
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,67330089
Most Extreme Differences	Absolute	,068
	Positive	,068
	Negative	-,038
Test Statistic		,068
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		



Lampiran 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	13,808	3,312		4,169	,000		
	Pengangguran	-,321	,170	-,147	-1,888	,062	,946	1,058
	Pendidikan	-,631	,392	-,128	-1,611	,110	,914	1,094
	Inflasi	,725	,106	,530	6,867	,000	,964	1,038

a. Dependent Variable: Kemiskinan



Lampiran 4. Hasil Uji Heterokedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,732	2,234		1,223	,224
	Pengangguran	-,164	,115	-,136	-1,425	,157
	Pendidikan	,018	,264	,006	,067	,947
	Inflasi	,109	,071	,144	1,528	,129

a. Dependent Variable: abs_res



Lampiran 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,985 ^a	,971	,970	,58339	2,098
a. Predictors: (Constant), Pengangguran, Pendidikan, Inflasi					
b. Dependent Variable: Kemiskinan					



Lampiran 6. Hasil Uji Linieritas

a. Uji Linieritas Variabel Pengangguran dengan Kemiskinan

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pengangguran * Kemiskinan	Between Groups	(Combined)	260,715	112	2,349	1,003	,588
		Linearity	9,834	1	9,834	4,198	,110
		Deviation from Linearity	250,881	111	2,281	,974	,603
	Within Groups		9,371	3	2,343		
	Total		270,086	115			

b. Uji Linieritas Variabel Pendidikan dengan Kemiskinan

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pendidikan * Kemiskinan	Between Groups	(Combined)	51,785	112	,467	1,787	,307
		Linearity	3,098	1	3,098	11,868	,026
		Deviation from Linearity	48,687	111	,443	1,696	,329
	Within Groups		1,044	3	,261		
	Total		52,829	115			

c. Uji Linieritas Variabel Inflasi dengan Kemiskinan

ANOVA Table							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Inflasi * Kemiskinan	Between Groups	(Combined)	683,462	112	6,157	7,790	,028
		Linearity	201,162	1	201,162	254,498	,000
		Deviation from Linearity	482,300	111	4,385	5,547	,052
	Within Groups		3,162	3	,790		
	Total		686,623	115			

Lampiran 7. Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,141	,778		-1,468	,145
	Pengangguran	,088	,038	,040	2,326	,022
	Pendidikan	,127	,086	,026	1,486	,140
	Inflasi	,056	,026	,041	2,118	,036

a. Dependent Variable: Kemiskinan



Lampiran 8. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1237,566	3	309,392	909,066	,000 ^b
	Residual	37,437	111	,340		
	Total	1275,004	114			
a. Dependent Variable: Kemiskinan						
b. Predictors: (Constant), Pengangguran, Pendidikan, Inflasi						



Lampiran 9. Hasil Uji R

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.985 ^a	.971	.970	.58339
a. Predictors: (Constant), Pengangguran, Pendidikan, Inflasi				
b. Dependent Variable: Kemiskinan				



Lampiran 10. Dokumentasi Penelitian (pengambilan data)

The screenshot shows the website of the Badan Pusat Statistik (BPS) of Indonesia. The main content is a table titled "Jumlah" (Total) for the year 2020, showing data for various provinces. The table has columns for "Provinsi", "Semester 1 (Maret)", "Semester 2 (September)", "Tahunan", "Semester 1 (Maret)", and "Sem".

Provinsi	Jumlah				
	2020				
	Semester 1 (Maret)	Semester 2 (September)	Tahunan	Semester 1 (Maret)	Sem
ACEH	14,99	15,43	-	15,33	
SUMATERA UTARA	8,75	9,14	-	9,01	
SUMATERA BARAT	6,28	6,56	-	6,63	
RIAU	6,82	7,04	-	7,12	
JAMBI	7,58	7,97	-	8,09	
SUMATERA SELATAN	12,66	12,98	-	12,84	
BENGKULU	15,03	15,30	-	15,22	
LAMPUNG	12,34	12,76	-	12,62	
KER. BANGKA BELITUNG	4,53	4,89	-	4,90	
KER. RIAU	5,92	6,13	-	6,12	
DKI JAKARTA	4,53	4,69	-	4,72	

Below the table, there is a "Data Series" dropdown menu with options: 2020-2021, 2018-2019, 2016-2017, 2014-2015, 2012-2013, 2010-2011, 2008-2009, 2007-2007.

At the bottom of the page, there is a banner that reads: "Telah terbit Publikasi Statistik Indonesia 2022 yang dapat anda lihat dan unduh di sini."

The screenshot shows the website of the Badan Pusat Statistik (BPS) of Indonesia, specifically for the Province of West Java (Provinsi Jawa Barat). The main content is a table titled "Inflasi Tahunan (Persen), 2018-2020" (Annual Inflation (Percentage), 2018-2020). The table has columns for "Wilayah Inflasi Jawa Barat", "2018", "2019", and "2020".

Wilayah Inflasi Jawa Barat	Inflasi Tahunan (Persen)		
	2018	2019	2020
Jawa Barat	3,54	3,21	2,18
Kota Bogor	3,69	3,02	2,18
Kota Sukabumi	2,95	2,33	1,84
Kota Bandung	3,76	2,78	1,75
Kota Cirebon	2,80	2,00	1,16
Kota Bekasi	4,23	4,28	2,81
Kota Depok	2,86	3,29	1,78

At the bottom of the page, there is a banner that reads: "Layanan Konsultasi via Meeting Online dan Permintaan Data secara Online pada Aplikasi Mudaberbasis dengan link: 32net.id/jabar"

Lampiran 11. Surat Usulan Menjadi Pembimbing Skripsi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaizu.ac.id

Nomor : 45/Un.19/FEBLJ.ES/PP.009/01/2022 Purwokerto, 07 Januari 2022
Lampiran : 1 lembar
Hal : Usulan menjadi pembimbing skripsi

Kepada:
Yth. Sulasih, S.E., M.Si.
Dosen Tetap FEBI UIN SAIZU
Di
Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesuai dengan hasil sidang penetapan judul skripsi mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 25 Oktober 2021 dan konsultasi mahasiswa kepada Kaprodi pada tanggal 25 Oktober 2021 kami mengusulkan Bapak/Ibu untuk menjadi Pembimbing Skripsi mahasiswa:

Nama : Arisa Findianingsih
NIM : 1817201176
Semester : VII (Tujuh)
Prodi : Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : Pengaruh Pengangguran, Pendidikan, dan Inflasi terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode 2014-2020.

Untuk itu, kami mohon kepada Bapak/Ibu dapat mengisi surat kesediaan terlampir. Atas kesediaan Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.



Ketua Jurusan Ekonomi Syariah

[Handwritten Signature]
Dewi Laela Hilyatin, S.E., M.S.I.
NIP. 19851112 200912 2 007

Lampiran 12. Surat Pernyataan Kesiediaan Menjadi Pembimbing Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaizu.ac.id

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI PEMBIMBING SKRIPSI

Berdasarkan surat penunjukan oleh Ketua Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri No.45/Un.19/FEBJ.ES/PP.009/X/2021 tentang usulan menjadi pembimbing skripsi.

Atas nama : Arisa Findianingsih NIM 1817201176

Judul Skripsi : Pengaruh Pengangguran, Pendidikan, dan Inflasi terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode tahun 2014-2020.

Saya menyatakan bersedia / ~~tidak bersedia~~ *) menjadi pembimbing skripsi mahasiswa yang bersangkutan.

Purwokerto, 07 Januari 2022

Sulasih, S.E., M. Si.
NIDN. 0619018002

Catatan: *Coret yang tidak perlu

Lampiran 13. Surat Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Jend. Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp. 0281-635624 Fax. 0281-636553; febi.iainpurwokerto.ac.id

Nomor: 60/Un.19/FEBI.J.ES/PP.009/1/2021
Hal : Bimbingan Skripsi

Purwokerto, 10 Januari 2022

Kepada
Yth. Bapak/ Ibu Sulasih, S.E., M.Si.
Di
Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan surat penunjukan pembimbing skripsi yang telah kami sampaikan dan surat pernyataan kesediaan menjadi pembimbing skripsi yang telah Bapak/Ibu tandatangani atas nama:

Nama : Arisa Findianingsih
NIM : 1817201176
Semester : VII
Prodi : Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : Pengaruh Pengangguran, Pendidikan dan Inflasi terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode Tahun 2014-2020

Maka kami menetapkan Bapak/Ibu sebagai Dosen Pembimbing Skripsi mahasiswa tersebut. Mohon kerjasama Bapak/Ibu untuk melaksanakan bimbingan skripsi sebaik-baiknya sebagaimana aturan yang berlaku

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dibuat di Purwokerto
Tanggal 10 Januari 2022
Ketua Jurusan Ekonomi Syariah



Dewi Laela Hilyatin, S.E., M.S.I
NIP. 19851112 200912 2 007

Lampiran 14. Blangko/ Kartu Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 PROFESOR KAI HAJI SAJUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
 FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
 Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 35126
 Telp: 0281-855624, Fax: 0281-855631, Website: iku.iamaindonesia.ac.id

BLANGKOKARTU BIMBINGAN

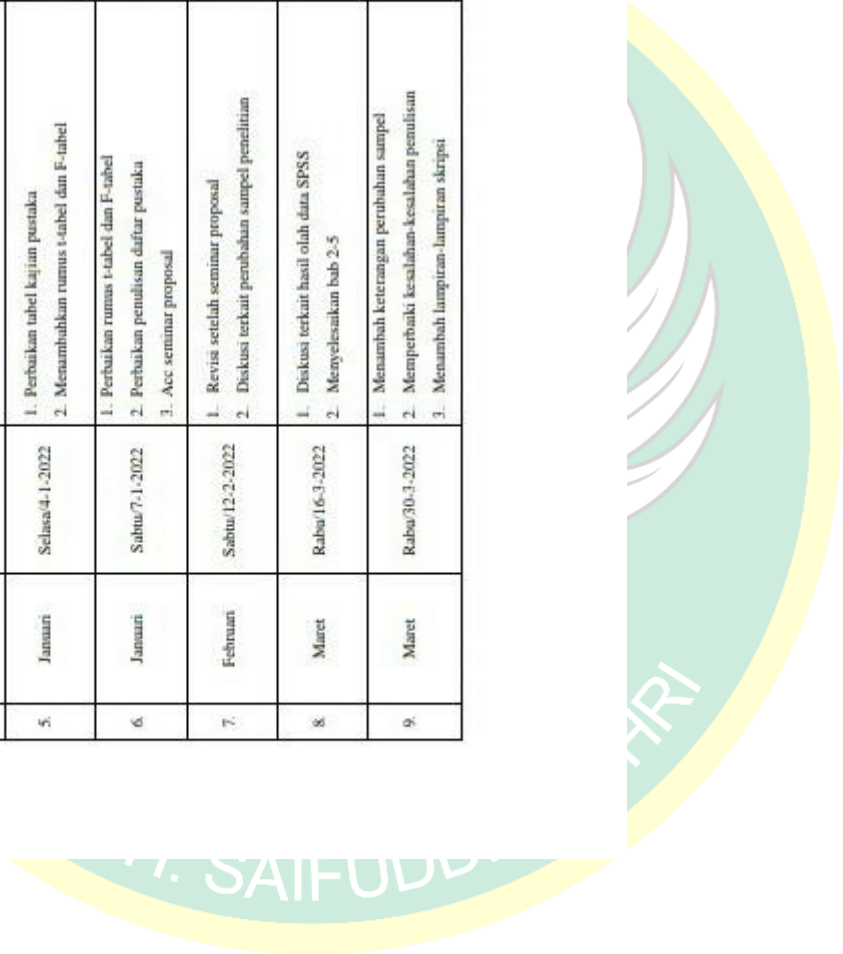
Nama : Arisa Findiamingsih
 NIM : 1817201176
 Prodi/semester : Ekonomi Syariah / 8 (Delapan)
 Dosen Pembimbing : Sulastih, M.Si.
 Judul Skripsi : Pengaruh Pengangguran, Pendidikan, dan Inflasi terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode Tahun 2014-2020

No	Bulan	Hari Tanggal	Materi Bimbingan*)	Tanda Tangan**)	
				Pembimbing	Mahasiswa
1.	November	Selasa/2-11-2021	1. Mencari jurnal terkait variabel-variabel penelitian 2. Diskusi terkait variabel-variabel penelitian		
2.	November	Sabtu/13-11-2021	1. Pembahasan jurnal pada bimbingan pertama 2. Penetapan variabel penelitian		
3.	Desember	Selasa/14-12-2021	1. Perbaikan LBM 2. Menambahkan ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan penelitian 3. Melanjutkan pengerjaan metodologi penelitian		

IRI



4.	Januari	Sabtu/1-1-2022	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbaikan <i>research gap</i> 2. Perbaikan persamaan regresi 		
5.	Januari	Selasa/4-1-2022	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbaikan tabel kajian pustaka 2. Menambahkan rumus t-tabel dan F-tabel 		
6.	Januari	Sabtu/7-1-2022	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbaikan rumus F-tabel dan F-tabel 2. Perbaikan penulisan daftar pustaka 3. Acc seminar proposal 		
7.	Februari	Sabtu/12-2-2022	<ol style="list-style-type: none"> 1. Revisi setelah seminar proposal 2. Diskusi terkait perubahan sampel penelitian 		
8.	Maret	Rabu/16-3-2022	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diskusi terkait hasil olah data SPSS 2. Menyelesaikan bab 2-5 		
9.	Maret	Rabu/30-3-2022	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menambah keterangan perubahan sampel 2. Memperbaiki kesalahan-kesalahan penulisan 3. Menambah lampiran- lampiran skripsi 		



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 04 Purwokerto 53126
Telp: (0281-439524, Fax: 0281-439553, Website: fib.ummasu.ac.id



10.	April	Selasa/5-4-2022	I. Acc ujian munaqosah		
-----	-------	-----------------	------------------------	--	--

*) diisi pokok-pokok bimbingan;
**) diisi setiap selesai bimbingan.

Purwokerto, 5 April 2022
Pembimbing,

Sulath, S. F. M. Si
NIDN. 0619018002



Lampiran 15. Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL

Nomor: 483/U.n.19/FEBI.J.ES/PP.009/02/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini Koordinator Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa mahasiswa atas nama:

Nama : Arisa Findianingsih
NIM : 1817201176
Program Studi : Ekonomi Syariah
Pembimbing : Sulasih, SE., M.Si.
Judul : Pengaruh Pengangguran, Pendidikan, dan Inflasi terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode Tahun 2014-2020

Pada tanggal 07/02/2022 telah melaksanakan seminar proposal dan dinyatakan LULUS,

dengan perubahan proposal/ hasil proposal sebagaimana tercantum pada berita acara seminar.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Purwokerto, 7 Februari 2022
Koord. Prodi Ekonomi Syariah



Dewi Laela Hilyatin, S.E., M.S.I
NIP. 19851112 200912 2 007

Lampiran 16. Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS UJIAN KOMPREHENSIF

Nomor: 1064/Un.19/FEBI.J.ES/PP.009/04/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini Koordinator Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa mahasiswa atas nama:

Nama : Arisa Findianingsih
NIM : 1817201176
Program Studi : Ekonomi Syariah

Pada tanggal 26/04/2022 telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan LULUS, dengan nilai : **85 / A-**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat mendaftar ujian munaqasyah.

Dibuat di Purwokerto
Tanggal **28 April 2022**
Koord. Prodi Ekonomi Syariah



Dewi Laela Hilvatin, S.E., M.S.I
NIP. 19851112 200912 2 007

Lampiran 17. Surat Keterangan Wakaf



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN WAKAF

Nomor : B-996/Un.19/K.Pus/PP.08.1/5/2022

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : ARISA FINDIANINGSIH
NIM : 1817201176
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : FEBI / ES

Telah menyerahkan wakaf buku berupa uang sebesar **Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)** kepada Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Demikian surat keterangan wakaf ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.



Purwokerto, 9 Mei 2022

Kepala,

Aris Nurohman

Lampiran 18. Biodata Mahasiswa



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaizu.ac.id

BIODATA MAHASISWA

1. Nama : Arisa Findianingsih
2. NIM : 1817201176
3. Jurusan : Ekonomi Syariah
4. Program Studi : Ekonomi dan Keuangan Syariah
5. Tempat/ Tanggal Lahir : Banjarnegara, 18 Juli 2000
6. Alamat Asal : Jalan : Jln. Raya Kecepatan
RT/RW : 05/01
Desa/ Kelurahan : Kecepatan
Kecamatan : Punggelan
Kabupaten/ Kode Pos : Banjarnegara/ 53411
Propinsi : Jawa Tengah
7. Alamat Sekarang/ Domisili : Jalan : Jln. Raya Kecepatan
RT/RW : 05/01
Desa/ Kelurahan : Kecepatan
Kecamatan : Punggelan
Kabupaten/ Kode Pos : Banjarnegara/ 53411
Propinsi : Jawa Tengah
8. Nomor HP/WA Aktif : 081578732616
9. Email : Arisafindianingsih18@gmail.com
10. Nama Orang Tua/Wali : Ayah : Machrib al Burhanudin
Ibu : Lamingah
11. Pekerjaan Orang Tua/Wali : Ayah : Petani
Ibu : Ibu Rumah Tangga
12. Asal Sekolah : SMAN 1 Wanadadi
13. Nomor Ijazah : 030007965
14. Judul Skripsi : Pengaruh Pengangguran, Pendidikan, dan Inflasi terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode Tahun 2014-2020
15. Tanggal Lulus Munaqasyah :
(diisi oleh petugas)
16. Indeks Prestasi Kumulatif :
(diisi oleh petugas)

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk menjadikan periksa dan digunakan seperlunya.



Saya tersebut di atas

Arisa Findianingsih
NIM. 1817201176

Lampiran 19. Sertifikat BTA PPI


IAIN PURWOKERTO

**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: B-009/In.17/UPT.MAJ/Sti.001/I/2019

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

ARISA FINDIANINGSIH
1817201176

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

Purwokerto, 24 Januari 2019
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,


Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I
NIP. 19570521 198503 1 002

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	84
2. Tartil	80
3. Tahfidz	80
4. Inliah	70
5. Praktek	85

NO. SERI: MAJ-G1-2019-484

Lampiran 20. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab


IAIN PURWOKERTO

**وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورووكرتو
الوحدة لتنمية اللغة**

منوان : شارع جندول أحمديلني رقم: ٤٠، بورووكرتو ٥٣١٢٦، هاتفه ٠٢٨-٦٣٥٦٢٤-٦٣ www.iainpurwokerto.ac.id

الشهادة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ١١٩٤٣ / ٢٠١٩

منحت الى	الاسم	: أريسا فنديانينجسيه
المولودة	: بيانجارنيغارا، ١٨ يوليو ٢٠٠٠	الذي حصل على
	فهم المسموع	: ٥٢
	فهم العبارات والتراكيب	: ٤٢
	فهم المقروء	: ٥٠
	النتيجة	: ٤٧٩

في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ٤ مايو ٢٠١٩

بورووكرتو، ٢٥ أبريل ٢٠١٩
رئيس الوحدة لتنمية اللغة.

الدكتور صبور، الماجستير.
رقم التوظيف: ١٠٥ ١٩٩٣.٣ ١٩٦٧.٣٠٧


ValidationCode

Lampiran 21. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris


IAIN PURWOKERTO

**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

EPTIP CERTIFICATE
(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)
Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/1943/2019

This is to certify that

Name : ARISA FINDIANINGSIH
Date of Birth : BANJARNEGARA, July 18th, 2000

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test,
organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on April 22nd, 2019, with
obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 53
2. Structure and Written Expression	: 48
3. Reading Comprehension	: 54

Obtained Score : 516

The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.

Purwokerto, April 29th, 2019
Head of Language Development Unit,

Dr. Subur, M.Ag.
NIP: 19670307 199303 1 005


ValidationCode



Lampiran 22. Sertifikat Aplikom

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: J. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN. 17/UPT-TPD/4749/II/2021

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4,0
81-85	A-	3,8
76-80	B+	3,3
71-75	B	3,0
65-70	B-	2,6

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	80 / B+
Microsoft Excel	78 / B+
Microsoft Power Point	80 / B+



Diberikan Kepada:
ARISA FINDIANINGSIH
NIM: 1817201176

Tempat / Tgl. Lahir: Banjarnegara, 18 Juli 2000

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TTPD IAIN Purwokerto.

Purwokerto, 19 Februari 2021
Kepala UPT TTPD

Dr. H. Fajar Hardiyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003

Lampiran 23. Sertifikat KKN





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A, Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, Fax : 0281-636553, www.febi.iainpurwokerto.ac.id

Sertifikat

Nomor : 871/Un.19/D.FEBI/PP.09/4/2022

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Arisa Findianingsih
NIM : 1817201176

Telah mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Periode I Tahun 2022 di :

**Dinas Pekerjaan Umum Sumber Daya Air dan Penataan Ruang
Balai Pekerjaan Umum Sumber Daya Air dan Penataan Ruang Serayu Citanduy**
Mulai Bulan Januari 2022 sampai dengan Februari 2022 dan dinyatakan Lulus dengan mendapatkan nilai A.

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian *Munagasyah*/Skripsi.

Mengetahui,

Dekan

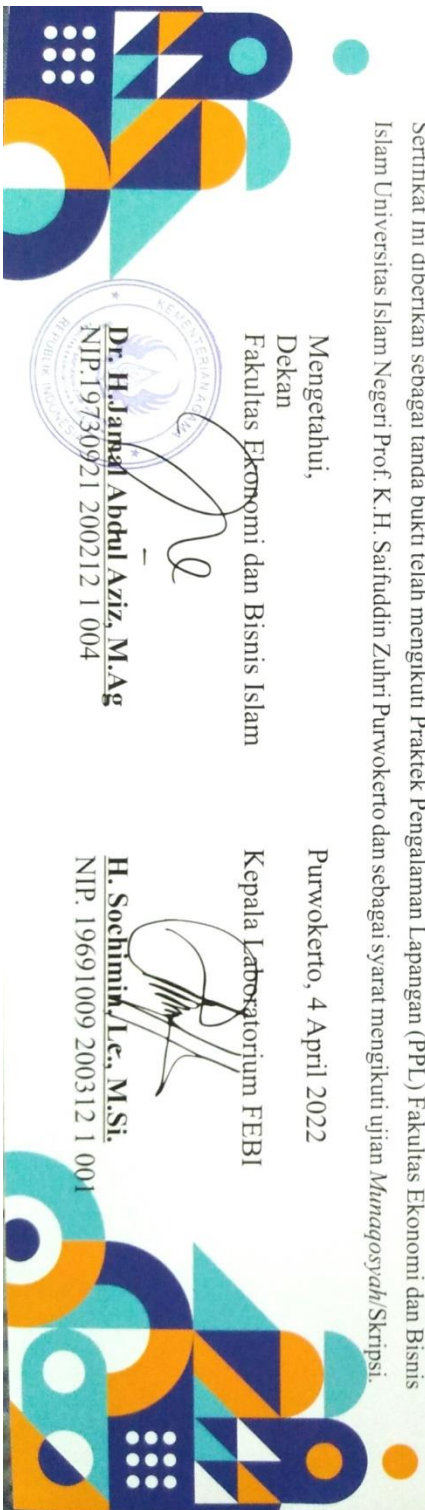
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam


Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag
NIP.19730921 200212 1 004

Purwokerto, 4 April 2022

Kepala Laboratorium FEBI


H. Sochimih, Lc., M.Si
NIP. 19691009 200312 1 001



Lampiran 24. Sertifikat PPL

Lampiran 25. Sertifikat PBM

